



Dr. I Ketut Nama, M.Si.

**Industri Kreatif  
Budaya**  
**Tri Hita Karana  
& Transformasi  
Struktur Ekonomi  
Kabupaten Gianyar  
Bali**

Percetakan dan Penerbitan UPN "Veteran" Press  
Yogyakarta



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

**SURAT PENCATATAN CIPTAAN**

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : C22201400132, 04 Desember 2014
- II. Pencipta  
Nama : **DR. I KETUT NAMA, M.Si.**  
Alamat : Perum UPN B-17 Sempu Rt.002 Rw.024  
Kel. Wedomartani, Kec. Ngemplak, Sleman  
D.I. Yogyakarta.  
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta  
Nama : **DR. I KETUT NAMA, M.Si.**  
Alamat : Perum UPN B-17 Sempu Rt.002 Rw.024  
Kel. Wedomartani, Kec. Ngemplak, Sleman  
D.I. Yogyakarta.  
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **INDUSTRI KREATIF BUDAYA TRI HITTA KARANA  
DAN TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI  
KABUPATEN GIANYAR BALI**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan : 01 Mei 2013, di Yogyakarta  
untuk pertama kali di wilayah  
Indonesia atau di luar wilayah  
Indonesia
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung  
hingga 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta  
meninggal dunia.
- VIII. Nomor pencatatan : 070921

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTUR JENDERAL HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL  
u.b.

DIREKTUR HAK CIPTA, DESAIN INDUSTRI,  
DESAIN TATA LETAK SIRKUIT TERPADU, DAN RAHASIA DAGANG

**Industri Kreatif,  
Budaya Tri Hita Karana dan  
Transformasi Struktur Ekonomi  
Kabupaten Gianyar Bali**

**Dr. I Ketut Nama, M.Si**



## KATA PENGANTAR

*Sebagai salah satu kabupaten dari sembilan kabupaten kota yang ada di propinsi Bali kabupaten Gianyar memang agak berbeda dengan kabupaten lainnya di propinsi Bali. Perbedaan tersebut terlihat jelas dari usaha daerahtersebutdalam mendorong perkembangan/pertumbuhan sektor pariwisata. Kalau kabupaten Badung atau kota Denpasar dan juga kabupaten lainnya di Bali, dalam mendorong pertumbuhan pariwisata, bertumpu pada upaya pembangunan fisik obyek-obyek pariwisata, sementara kabupaten Gianyar justru membangun pariwisata melalui sumber daya manusia.*

*Kabupaten Gianyar menjadi seperti sekarang ini dimulai dengan membangun SDM terutama SDM bidang seni, khususnya seni lukis dan seni tari. Berkat kemampuan di bidang seni lukis, kemudian berkembang pada kemampuan SDM pada seni-seni lainnya seperti seni ukir dan seni pahat.*

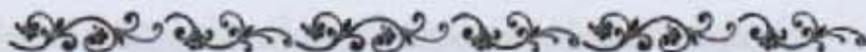
*Didukung oleh kemajuan pariwisata yang terus meningkat yang ditandai oleh meningkatnya kunjungan wisatawan, maka semakin meningkat pula permintaan akan produk-produk seni (produk industri kreatif). Produk seni inilah yang menghasilkan PDRB terbesar bagi kabupaten Gianyar.*

*Selain sebagai penghasil terbesar produk industri kreatif (produk seni), kabupaten Gianyar sejak dulu juga dikenal sebagai daerah yang penduduknya sangat taat pada budaya adiluhung peninggalan peraleluhur yaitu budaya tri hita karana. Budaya tri hita karana yang sebagian besar terimplementasi dalam berbagai ritual upacara, juga menjadi salah satu daya tarik utama wisatawan manca Negara berkunjung ke daerah ini.*

*Melalui produk industri kreatif dan budaya tri hita karana, perekonomian kabupaten Gianyar berkembang sangat pesat yang ditunjukkan oleh kemampuan kedua sektor ini dalam memberi kontribusi terhadap PDRB, dan juga sebagai penyedia lapangan kerja terbanyak, yang pada akhirnya mendorong proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke pariwisata.*

Yogyakarta, Mei 2013

I Ketut Nama



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>iii</b>

### **BAB I**

<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. <i>Gianyar Sebagai Sentra Produk Industri Kreatif</i>	1
1.2. <i>Ketaatan Masyarakat Kabupaten Gianyar Menjaga Warisan Nenek Moyang</i>	5
1.3. <i>Hubungan Industri Kreatif dan Budaya Tri Hita Karana terhadap Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar</i>	8

### **BAB II**

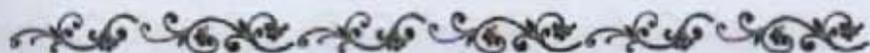
<b>KONSEP INDUSTRI KREATIF, TRI HITA KARANA DAN TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI</b>	<b>11</b>
2.1 <i>Konsep Industri Kreatif</i>	11
2.2 <i>Tri Hita Karana Sebagai Idiologi/Budaya Orang Bali</i>	14
2.3 <i>Transformasi Struktur Ekonomi</i>	17

### **BAB III**

<b>MODEL CHENERY UNTUK MENGANALISIS PENGARUH INDUSTRI KREATIF DAN BUDAYA TRI HITA KARANA TERHADAP TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI</b>	<b>33</b>
---	-----------

### **BAB IV**

<b>INDUSTRI KREATIF DAN BUDAYA TRI HITA KARANA BERPENGARUH POSITIF TERHADAP PERTUMBUHAN DAN TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN GIANYAR</b>	<b>35</b>
4.1. <i>Peran Industri Kreatif Terhadap Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar</i>	35



<b>4.2. Peran Budaya Tri Hita Karana Terhadap Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar</b>	<b>38</b>
---	-----------

## **BAB V**

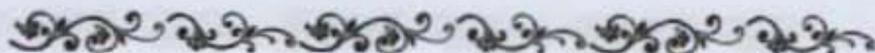
<b>POLA TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN GIANYAR DAN PROPINSI BALI</b>	<b>44</b>
---	-----------

<b>5.1. Dilihat dari Kontribusi Masing-masing Sektor Ekonomi terhadap PDRB adalah Pertanian-Pariwisata</b>	<b>44</b>
<b>5.2. Dilihat dari Daya Serap Tenaga Kerja adalah Pertanian-Pariwisata</b>	<b>50</b>
<b>5.3. Pola Transformasi Struktur Perekonomian Propinsi Bali</b>	<b>54</b>
<b>5.4. Perbedaan Pola Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar dan Propinsi Bali</b>	<b>62</b>

## **BAB VI**

<b>PERAN PENTING INDUSTRI KREATIF DAN BUDAYA TRI HITA KARANA DALAM PROSES TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN GIANYAR</b>	<b>64</b>
---	-----------

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>66</b>
-----------------------	-----------



# Industri Kreatif, Budaya *Tri Hita Karana* dan Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar Bali

## Bab I Pendahuluan

### 1.1. Gianyar Sebagai Sentra Produk Industri Kreatif

Kabupaten Gianyar adalah salah satu kabupaten yang menjadi sentra pengembangan pariwisata di pulau Bali, selain kabupaten Badung dan kota Denpasar. Dijadikannya kabupaten Gianyar sebagai sentra pariwisata, tidak terlepas dari potensi yang dimiliki daerah ini. Di samping memiliki obyek wisata yang sudah mendunia seperti Ubud, sawah terasering Tegalalang, pura dan permandian Tirta empul, pura Gunung Kawi, Istana Tampak Siring, Bali Zoo dan yang lainnya, daerah ini juga memiliki keunikan yang tidak terdapat di daerah lain, dan bernilai ekonomis sangat tinggi yaitu berupa bakat dan kreativitas dari penduduknya yang sebagian besar memiliki jiwa seni. Jiwa/bakat seni dari penduduk kabupaten ini, menurut sejarahnya tidak dapat dilepaskan dari peran Raja Ubud pada masa yang lalu yang bernama Tjokorda Gde Agung Sukawati. Semasa hidupnya, raja Ubud ini sangat memperhatikan masalah kesenian. Beliau selalu berpikir, rakyatnya tidak akan bisa meningkatkan taraf hidupnya jika hanya mengandalkan dari hidup sebagai petani, maupun melukis dengan cara-cara tradisional yang hanya mengandalkan corak yang bersumber dari epos mahabharata dan ramayana. Maka ia pun mulai mencari jalan agar warganya (rakyatnya) bisa membuat karya-karya seni secara lebih indah dan lebih bernilai ekonomi. Langkah pertama untuk mencapai tujuan tersebut adalah mengusahakan agar rakyatnya memperoleh pendidikan melukis dari pelukis besar yang terutama datang dari Eropa. Maka setiap kali beliau mendengar ada pelukis hebat datang ke Indonesia, ia ajak mampir ke Ubud. Beliau selalu memburu nama-nama pelukis terkenal. Ketika beliau mendengar seorang pelukis hebat yaitu Walter Spies akan datang ke Indonesia (Bali), maka beliau sendiri yang menjemput di pelabuhan. Tidak hanya

menjemput langsung di pelabuhan, beliau juga menawarkan rumah tinggal di Pulau Bali kepada Walter Spies, dengan satu syarat bersedia mengajarkan anak-anak Ubud melukis.

Gambar 1.1 Berbagai Hasil Industri Kreatif Kabupaten Gianyar, yang dijual di salah satu Toko di daerah Ubud, Gianyar, Bali.

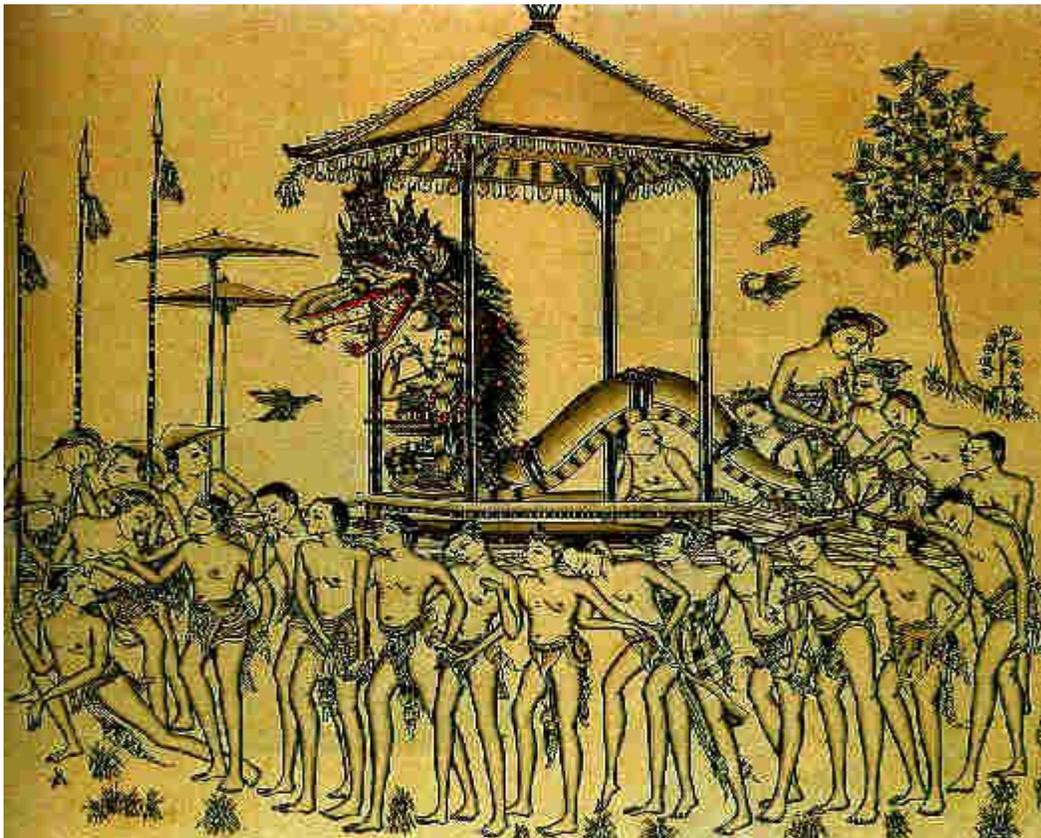


Sumber : Data Lapangan

Sejak saat itu yang datang tidak hanya Walter Spies. Melainkan Rudolf Bonet, Arie Schmidt, Hanz Snell dan Antonio Blanco. Mereka adalah pelukis-pelukis besar yang memberikan warna (pengaruh) terhadap cara melukis di Ubud (kabupaten Gianyar). Bahkan Antonio Blanco yang kemudian jatuh cinta dengan gadis Bali, menetap di Bali (Ubud) sampai akhir hayatnya. Sebelum kedatangan para pelukis-pelukis terkenal tersebut corak lukisan Bali terbatas hanya pada tema-tema yang lazim ditemui pada epos Mahabarata dan Ramayana.

Dalam beberapa tahun belakangan, seiring dengan semakin pesatnya wisatawan yang datang ke Bali, tidak hanya seni lukis yang berkembang pesat di daerah kabupaten Gianyar, akan tetapi berkembang juga karya seni lainnya seperti seni patung, seni pahat dan karya seni lainnya. Oleh karena itu di kabupaten Gianyar sekarang ini banyak ditemui desa-desa yang menjadi sentra produk seni (industri kreatif), misalnya Desa Celuk dan Singapadu dengan kerajinan perak dan emasnya yang sudah mendunia, desa Panestanan, Pengosekan, Singakerta, dan Sukawati yang terkenal sebagai desa Lukis, desa Batu Bulan terkenal dengan desa *stone carving*, desa Peliatan dengan seni patung beton, Puri Ubud tiada hari tanpa kesenian tarinya, dan desa-desa lain seperti desa Mas dengan kerajinan ukir-ukiran kayunya. Singkat nya, daerah ini dikenal sebagai daerah yang kaya dengan produk seni (Kasali, 2005, 27-28).

Gambar 1.2. Salah Satu Lukisan Hasil Karya Seniman Ubud



Sumber : Data Lapangan

Bakat seni yang dimiliki penduduk kabupaten ini, sangat sejalan dengan pengembangan kawasan pariwisata di kabupaten Gianyar khususnya dan di Bali pada umumnya. Mengingat keberadaan pariwisata, harus didukung oleh unsur penunjang pariwisata itu sendiri. Salah satu unsur penunjang pariwisata yang sangat dibutuhkan adalah penyediaan sofenir (oleh-oleh) seperti produk seni (industri kreatif). Keberadaan pasar-pasar seni seperti pasar Sukawati, pasar seni Ubud, dan pasar seni lainnya, disamping menjadi obyek wisata baru yang wajib untuk dikunjungi, tetapi telah menjadi icon utama pariwisata baru, sehingga menjadi tujuan utama para turis ke Bali, baik itu turis manca Negara maupun turis lokal Indonesia. Hampir setiap turis yang datang ke Bali, selalu singgah di pasar-pasar seni tersebut, untuk membeli cinderamata, baik untuk kepentingan wisatawan itu sendiri maupun untuk sekedar oleh-oleh yang akan diberikan kepada tetangga (kerabat).

Perkembangan industri kreatif sebagai dampak dari perkembangan pariwisata, telah memberi kontribusi yang sangat penting bagi kabupaten Gianyar, kedua sektor tersebut telah menyumbang lebih dari 75 persen PDRB kabupaten Gianyar, sementara sektor pertanian hanya mampu memberi kontribusi sebesar 17,3 persen PDRB di tahun 2010 (BPS, 2010).

Sektor pariwisata dan sektor industri kreatif tidak hanya penting sebagai pengkontribusi terbesar terhadap PDRB, melainkan juga telah menjadi penyedia lapangan kerja terbanyak bagi perekonomian kabupaten Gianyar. Tidak kurang 70 persen dari tenaga kerja yang ada di kabupaten Gianyar terserap di kedua sektor ini. Sementara sektor pertanian hanya mampu menyerap 19,7 persen di tahun 2010.

Pentingnya peran sektor industri kreatif dalam memberi kontribusi terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja, menunjukkan bahwa sektor ini sangat potensial untuk terus dikembangkan di masa-masa yang akan datang, agar supaya sektor ini dapat menjadi mesin utama bagi pertumbuhan perekonomian daerah ini, sekaligus faktor utama proses transformasi struktur ekonomi kabupaten Gianyar.

## 1.2 Ketaatan Masyarakat Kabupaten Gianyar (Bali) Menjaga Warisan Nenek Moyang

Seperti orang Bali umumnya, sebagai daerah yang berada di wilayah Bali selatan, masyarakat kabupaten Gianyar juga terkenal dengan ketaatannya terhadap budaya Bali. Di saat begitu derasnya budaya asing mengintervensi Bali umumnya, dan kabupaten Gianyar khususnya, sebagai dampak perkembangan pariwisata yang begitu pesat, masyarakat daerah ini tetap loyal pada budaya aslinya yang unik yang tercermin dari rutinitas aktivitas ritual upacara dan kesenian pendukungnya. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa budaya yang unik tersebut dapat dijual, karena terbukti menjadi salah satu daya tarik utama kedatangan wisatawan manca Negara ke daerah ini. Ketaatan masyarakat daerah ini terhadap budaya yang menjadi warisan nenek moyangnya, tidak terlepas dari tujuan hidup orang Bali umumnya dan khususnya masyarakat kabupaten Gianyar yaitu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia (*skala*) maupun di alam sorga (*niskala*). (Sukarsa, 2008).

Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di skala dan niskala, manusia Bali wajib melaksanakan hubungan keseimbangan (harmonisasi) dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia/anggota masyarakat, dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Usaha manusia Bali menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama anggota masyarakat, dan dengan lingkungan alam sekitarnya dikenal dengan budaya/ideologi *tri hita karana*. *Tri* artinya tiga, *hita* artinya kebahagiaan dan kesejahteraan, dan *karana* artinya tujuan. Jadi *tri hita karana* berarti tiga tujuan hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Sudira, 2010)

Implementasi sehari-hari dari usaha manusia Bali dalam menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya dicerminkan melalui berbagai ritual upacara (persembahan/*yadnya*). Artinya bagaimana manusia Bali menjalin hubungan keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa, terimplementasi melalui kegiatan ritual upacara.

Gambar 1.3. Halaman Depan Taman Budaya Denpasar



Sumber : Data Lapangan

Bagaimana manusia Bali menjalin hubungan keseimbangan dengan sesama manusia juga banyak terimplementasi melalui berbagai ritual upacara, dan bagaimana manusia Bali menjalin hubungan keseimbangan dengan lingkungan alam sekitarnya, juga terimplementasi melalui berbagai ritual upacara. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau manusia Bali sering disebut sebagai manusia upacara. Mereka tidak hanya mengupacarai dirinya sendiri, tetapi orang lain, lingkungan, alam, pohon, ternak, dan benda-benda mati. Sesaji dan pertunjukan kesenian dalam berbagai ritual upacara menyebabkan Bali meriah, penuh suka cita dan berbinar-binar. Dari jam ke hari, hari ke minggu, minggu ke tahun, tahun ke abad, Bali tiada terlewatkan tanpa harumnya dupa, kepuluan kemenyan, dan sesaji. Upacara menjadi tujuan

lebih penting dari pada pendidikan anak-anak, dan harus didahulukan dibanding urusan sandang pangan sehari-hari (Sukarsa, 2008). Hal inilah yang menyebabkan budaya Bali menjadi menarik, dan diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional propinsi Bali, dan khususnya kabupaten Gianyar.

Gambar 1.4. Hasil Produk Industri Kreatif Masyarakat Kabupaten Gianyar



Sumber : Data Lapangan

Pendapat senada didukung oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain: Griffin (126 ; 1999), yang menyebutkan terdapat hubungan positif antara budaya dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika suatu budaya masuk ke suatu wilayah, mula-mula terjadi interaksi dengan budaya lokal, yang selanjutnya secara bertahap mempengaruhi pola kehidupan masyarakat setempat. Perubahan pola kehidupan masyarakat setempat antara lain melalui perbaikan kualitas tingkat pendidikan, perubahan pola hidup sehat, dan pola informasi dan komunikasi,

yang secara perlahan meningkatkan kualitas sumber daya manusia setempat, yang selanjutnya mempunyai efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nolland (2010), mengatakan terdapat hubungan yang positif antara agama (*religion*) dan budaya (*culture*) dengan kinerja ekonomi. Ketika keyakinan terhadap agama semakin kuat, mendorong budaya kerja yang semakin baik, sehingga pada akhirnya akan memperbaiki kinerja ekonomi dan mendorong pertumbuhan. Hasil studi Barro (2003), menyebutkan keyakinan terhadap agama yang semakin baik, akan mempengaruhi sifat-sifat terhadap individu, seperti meningkatnya frekwensi kehadiran di gereja, yang selanjutnya meningkatkan kinerja ekonomi, dan mendorong pertumbuhan. Temuan Williamson (2010), berbeda dengan temuan lainnya, dimana ia mengatakan bahwa peran kebebasan ekonomi lebih kuat dari pada peran budaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Faktor budaya sangat kuat hanya pada saat permulaan, yang kemudian secara berangsur-angsur peranannya semakin berkurang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah kedua keunikan yaitu bakat seni yang dimiliki penduduk yang tercermin melalui berbagai karya seni, dan ketaatan terhadap budaya tri hita karana, berkorelasi positif terhadap transformasi struktur ekonomi regional kabupaten Gianyar.

### **1.3 Hubungan Industri kreatif dan budaya terhadap Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar**

Perkembangan pesat dari pariwisata Bali umumnya dan khususnya kabupaten Gianyar, mempunyai dampak pada peningkatan permintaan akan produk-produk hasil industri kreatif seperti lukisan, patung, dan produk cendera mata yang lainnya. Peningkatan permintaan akan produk industri kreatif tidak hanya akan meningkatkan PDRB bagi daerah yang bersangkutan, tetapi memiliki dampak yang luas bagi daerah propinsi Bali, bahkan Indonesia. Oleh karena produk industri kreatif mampu menghasilkan nilai ekspor yang tinggi bagi daerah yang bersangkutan. Peningkatan pada PDRB berarti peningkatan pada pertumbuhan ekonomi, yang

akan membawa konsekuensi pada peningkatan pendapatan perkapita bagi daerah yang bersangkutan. Dampak dari peningkatan pendapatan perkapita seperti yang disampaikan oleh Chenery (1960), akan membawa konsekuensi pada pergeseran peran pada masing-masing sektor ekonomi, dimana peran sektor primer secara bertahap akan digantikan oleh peran sektor sekunder dan tersier. Pergeseran peran dari masing-masing sektor ekonomi ini menurut Kuznet (1956) disebut dengan transformasi struktur ekonomi.

Gambar 1.5. Obyek Wisata Pura Tirta Empul, Gianyar Bali



Sumber : Data Lapangan

Demikian juga halnya dengan budaya *tri hita karana*. Sebagai budaya yang unik yang berbeda dengan budaya daerah Indonesia lainnya, memiliki peran sentral dalam mendorong kedatangan wisatawan manca Negara ke Pulau Bali (kabupaten Gianyar). Implementasi dari

budaya *tri hita karana* yang sebagian besar tercermin melalui ritual upacara, membawa dampak yang sangat signifikan bagi kedatangan wisatawan ke Bali. Menurut beberapa kajian yang pernah dilakukan terhadap faktor-faktor yang mendorong wisatawan (manca Negara) datang (berkunjung) ke Bali, diketahui bahwa faktor utama yang mendorong wisatawan manca Negara datang ke Bali (1) adalah tarifnya (harga) yang lebih murah dari obyek wisata daerah/Negara lainnya, (2) faktor budayanya yang unik, (3) faktor frivasinya yang tidak banyak diusik oleh masyarakat Bali, (4) faktor obyek wisata yang memiliki panorama yang indah. Jadi faktor budaya menjadi faktor terpenting kedua setelah faktor harga (tarif) yang mendorong wisatawan manca negara berkunjung ke Bali. Meningkatnya kunjungan wisatawan yang datang ke Bali khususnya kabupaten Gianyar, tidak hanya dapat meningkatkan penerimaan devisa bagi Negara, tetapi juga meningkatkan lapangan kerja bagi daerah yang bersangkutan dan juga PDRB bagi kabupaten Gianyar. Peningkatan PDRB membawa konsekuensi pada peningkatan pendapatan perkapita, yang selanjutnya mendorong proses transformasi struktur ekonomi daerah tersebut.

## Bab II Kajian Teori

### 2.1. Industri Kreatif

Konsep industri kreatif sedikit berbeda dengan ekonomi kreatif. Istilah ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins, dalam bukunya yang berjudul “*Creative Economy, How People Make Money from Ideas*”. Di samping sebagai pembuat film di Inggris, beliau aktif menyuarakan ekonomi kreatif kepada pemerintah Inggris, sehingga dia banyak terlibat dalam diskusi-diskusi pembentukan kebijakan ekonomi kreatif dikalangan pemerintah Negara-negara Eropa. Menurut Howkins, ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah berupa gagasan (*ideas*). Jadi kreativitas dan inovasi seseorang bermula dari sebuah gagasan. Hanya dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif akan dapat memperoleh penghasilan yang sangat layak. Gagasan apakah yang dimaksud? Yaitu gagasan yang orisinil dan dapat diproteksi melalui hak kekayaan intelektual (HKI). Misalnya penyanyi, bintang film, pencipta lagu, atau periset mikro biologi yang sedang meneliti padi parietas unggul yang belum pernah diciptakan sebelumnya.

Gambar 2.1. Hasil Kerajinan Ukiran Kayu (Industri Kreatif) Masyarakat Ubud Bali



Sumber : Data Lapangan

Toffler (1980), menyebutkan ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Sementara menurut Departemen Perdagangan RI (2009), ekonomi kreatif adalah sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi barang dan jasa yang bernilai *cultural, artistic*, dan hiburan.

Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan atau mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Kementerian Perdagangan, 2009).

Jika industri manufaktur lebih banyak di topang oleh modal (K) dan tenaga kerja (L), maka industri kreatif bertumpu pada karya. Hal ini sesuai dengan karakter industri kreatif yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Pengertian ini sejalan dengan definisi industri kreatif dari UK DCMS Task Force 1998 yang menyebutkan : "*Creatives Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content*" (Tim Riset Dep. Perdagangan RI, 2008).

Ekonomi kreatif merupakan imbas dari upaya mempertahankan hidup dengan memanfaatkan sumberdaya yang sudah ada dan tidak terbatas, yaitu ide, talenta, dan kreativitas. Negara-negara di dunia saat ini berkompetisi dengan caranya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang ada pada Negara tersebut. Ada yang menitik beratkan pada industri usaha kreatif dan budaya (*creative cultural industry*), ada yang menitik beratkan pada lapangan usaha kreatif (*creative industry*) dan juga hak kekayaan intelektual seperti hak cipta (*copyright industry*).

Di sejumlah Negara, industri kreatif mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, selain itu juga memunculkan banyak peluang bisnis baru. Di beberapa Negara maju seperti Inggris yang merupakan pelopor pengembangan ekonomi/industri *creative*, industri ini tumbuh rata-rata 9 persen per tahun, dan jauh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Negara itu yang hanya 2-3 persen. Sumbangannya terhadap pendapatan nasional mencapai 8,2 persen atau US\$ 12,6 miliar dan merupakan sumber kedua terbesar setelah sektor finansial. Di Korea Selatan, sejak tahun 2005 sektor industri kreatif menyumbang lebih besar dari industri manufaktur. Di Singapura ekonomi kreatif menyumbang 5 persen terhadap PDB atau senilai US\$ 5,2 miliar (Zumar, 2009). Di New Zealand, sumbangan industri kreatif terhadap PDB mencapai 3,1 persen, dan di Australia sumbangan industri kreatif terhadap PDB mencapai 3,3 persen. Sementara di Indonesia tahun 2006 sumbangan industri kreatif terhadap PDB telah mencapai 6,3 persen, serta mampu menyerap tenaga kerja 5,4 juta pekerja (Simatupang, 2007). Hasil Studi Satari (2008) menyatakan bahwa industri kreatif merupakan industri yang tahan terhadap krisis ekonomi.

Indonesia sangat kaya dengan kekhasan lokal yang dapat dikembangkan baik seni, maupun budaya. Industri kreatif merupakan pilar utama dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang memberikan dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Potensi industri kreatif Indonesia memiliki peluang besar untuk dikembangkan, oleh karena pasar domestik yang luas yang merupakan modal bagi eksistensi industri ini. Sektor industri kreatif akan memberikan harapan baru akan munculnya suatu usaha atau kegiatan ekonomi yang lebih banyak mengandalkan sentuhan kreatif individu yang akan membawa mereka ke level kehidupan yang lebih baik. Produktivitas sektor industri kreatif lebih tinggi dari keseluruhan produktivitas tenaga kerja nasional, karena industri kreatif membawa segenap talenta, bakat dan hasrat individu untuk menciptakan “nilai tambah” melalui hadirnya produk/jasa kreatif.

Klasifikasi sektor industri kreatif terdiri dari : arsitektur, desain, *fashion*, kerajinan, penerbitan dan percetakan, televisi dan radio, musik, film, video dan fotografi, periklanan, layanan komputer dan piranti lunak, pasar dan barang seni, riset dan pengembangan, dan permainan interaktif (Departemen Perdagangan RI, 2009).

Sebagai salah satu icon pariwisata Bali, di kabupaten Gianyar berkembang industri kreatif, bukan industri manufaktur. Penyebabnya perkembangan sektor pariwisata akan mendorong peningkatan permintaan akan barang-barang turunan sektor pariwisata. Salah satu turunan sektor pariwisata yang paling menjanjikan adalah hasil produk industri kreatif, khususnya pasar dan barang-barang seni, yang banyak dicari oleh para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan manca Negara.

Sementara itu, penyebab industri manufaktur kurang berkembang di kabupaten Gianyar karena tidak memiliki sumber daya alam yang bisa dieksplorasi, jauh dari pasar dan bahan baku, disamping keterbatasan sumber daya manusia, dan keterbatasan infrastruktur untuk industri manufaktur seperti lingkungan industri dan pembuangan limbah. Adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut mengakibatkan pemerintah kabupaten Gianyar memprioritaskan pengembangan sektor pariwisata dengan berbagai sektor ikutannya sebagai basis pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

## **2.2 Tri Hita Karana Sebagai Idiologi/Budaya Orang Bali**

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Budaya Bali banyak disebut sebagai budaya unik yang lahir dari perkawinan antara spiritualitas, agama, tradisi, seni, kecerdasan dan lingkungan alam Bali yang *metaksu* (memiliki kekuatan magis). Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*rwa bhineda*) yang sering ditentukan oleh ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala* dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam

menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Sifat dasar ini memberikan kekuatan budaya Bali untuk tetap berkembang dalam pelestarian (Sudira, 2008).

Kebudayaan Bali menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (*palemahan*), yang tercermin dalam idiologi *Tri Hita Karana* (THK). Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan. *Tri* artinya tiga; *Hita* artinya hidup, sejahtera, bahagia, lestari, makmur; *karana* artinya penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersumber dari keharmonisan hubungan antara (1) manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) hubungan manusia dengan manusia (sesamanya), dan (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Harmonis berarti melakukan hal-hal yang mengandung kebaikan, kesucian yang dimulai dari pikiran, terucap dalam perkataan dan terlihat dalam tindakan/perbuatan.

Bagaimana umat manusia membina keharmonisan hidup, menurut Titib (2003), Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber kebahagiaan sejati. Bila setiap orang dapat membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan pencipta alam semesta dengan mengikuti segenap ajaran-Nya, maka sesungguhnya Tuhan akan memancarkan kasih sayang terhadap sesama manusia dan segala makhluk hidup. Keharmonisan merupakan nilai luhur yang harus ada dalam diri setiap individu, lalu keluar diwujudkan dalam bentuk penghargaan atau toleransi terhadap sesama. Keharmonisan manusia dengan alam lingkungan sama nilainya dengan dua keharmonisan lainnya. Kebahagiaan dan kedamaian segera hilang manakala lingkungan alam manusia terganggu, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, dan bencana-bencana lainnya yang disebabkan oleh ulah manusia.

*Tri Hita Karana* meletakkan ajaran keharmonisan diantara dua hal yaitu *bhuwana agung* (makrokosmos) dan *bhuwana alit* (mikrokosmos). Dalam persepektif *bhuwana agung* manusia

adalah *bhuwana alit* bagian dari *bhuwana agung* yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama (Dwijendra, 2003; Waskita, 2005). Idiologi *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa kehidupan bersumber dari tiga unsur utama yaitu: jiwa (*atma*), fisik (*angga*) dan tenaga (*prana*). Ketiga unsur kehidupan ini, yaitu jiwa, fisik dan tenaga adalah *Tri Hita Karana*. Kebahagiaan atau keharmonisan (*hita*) dapat terwujud jika ada tiga penyebab (*tri karana*) yaitu jiwa (roh), fisik dan tenaga. Hilangnya salah satu dari ketiga penyebab kebahagiaan akan menghilangkan kebahagiaan tersebut. Badan (fisik) dan tenaga tanpa jiwa adalah mayat yang tidak akan bahagia. Jiwa (roh) dan tenaga (*prana*) tanpa badan (fisik) adalah bayangan yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Secara tradisional desa adat Bali merupakan suatu tempat komunitas kehidupan yang utuh dan bulat dibangun berdasarkan idiologi THK yang terdiri dari tiga unsur yaitu: unsur kahyangan tiga (pura desa); unsur krama desa (warga); dan unsur wilayah desa (karang desa). Dalam pandangan masyarakat Bali konsep teritorial memiliki pengertian sebagai suatu kesatuan wilayah dimana anggota masyarakat desa secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu budaya yang disebut dengan desa adat. Desa sebagai kesatuan wilayah administrasi pemerintahan dengan nama desa dinas/kelurahan/perbekelan. Dalam suatu wilayah desa ada dua bentuk organisasi yaitu desa dinas dan desa adat. Sistem kemasyarakatan desa merupakan pengikat warga yang diatur dengan awig-awig (aturan) desa, kebiasaan dan kepercayaan (Dwijendra, 2003).

Terbentuknya desa adat harus memenuhi syarat-syarat: (1) adanya wilayah dengan batas-batas tertentu yang disebut dengan palemahan desa, (2) adanya warga desa yang disebut dengan pawongan desa, adanya pura sebagai pusat pemujaan (upacara) warga desa yang disebut kahyangan tiga, (4) adanya suatu pemerintahan adat yang berlandaskan pada awig-awig (aturan-aturan adat) desa.

Bagaimana manusia Bali menjaga keseimbangan dengan Tuhan, bagi orang Bali sebagian besar dicerminkan melalui berbagai bentuk ritual upacara (dengan berbagai unsur

kesenianya), bagaimana manusia Bali menjaga keseimbangan dengan sesama manusia tidak hanya dicerminkan melalui berbagai kegiatan bersama yang sebagian besar berkaitan dengan bagaimana manusia dalam menjaga hubungan dengan Tuhan dan Lingkungan seperti bergotong royong di pura, sangkep di banjar dan bergotong royong membersihkan lingkungan, tetapi sebagian besar dicerminkan melalui upacara yang berkaitan dengan upacara manusia yadnya. Terdapat berbagai upacara yang berkaitan dengan manusia yadnya, seperti (1) upacara magedong-gedongan (saat kandungan berumur 7 bulan), (2) upacara kelahiran bayi, (3) upacara kepus puser, (4) upacara ngelepas hawon (saat bayi berumur 12 hari) yang berkaitan dengan pemberian nama bayi upacara kambuhan (umur 42 hari), upacara nelu bulanin (bayi berumur 3 bulan Bali), Upacara satu oton (6 bulan), upacara tumbuh gigi (ngempugin), upacara tanggalnya gigi pertama (makupak), upacara menek deha (rajaswala), upacara potong gigi dan seterusnya. Sementara itu bagaimana manusia menjaga keseimbangan dengan lingkungan, dicerminkan melalui berbagai upacara, seperti tumpek landep, yaitu upacara yang khusus untuk menghargai (menjaga keseimbangan) dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Upacara tawur agung kesanga pada hari raya nyepi juga merupakan usaha manusia Bali menjalin keseimbangan dengan lingkungan alam sekitarnya. Terdapat berbagai ritual upacara lainnya, yang berkaitan dengan usaha manusia Bali menjalin hubungan harmonisasi (keseimbangan) dengan lingkungan alam sekitarnya.

Oleh karena itu budaya Bali dengan idiologi *Tri Hita Karana*-nya, tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Bali dengan berbagai kegiatan ritual upacaranya, yang unik dan hal inilah yang menjadi salah satu mendorong wisatawan manca Negara datang ke pulau ini.

## **2.3. Transformasi Struktur Ekonomi**

### **2.3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi**

Dalam proses pembangunan ekonomi peningkatan produksi merupakan salah satu ciri pokok. Selain itu dalam proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi,

perubahan pola penggunaan (alokasi) sumber daya produksi diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan di antara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, pembangunan ekonomi merupakan suatu proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktur ekonomi, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Djoyohadikusumo, 1994).

Proses pembangunan dilihat sebagai perubahan struktural ditandai oleh perubahan yang bersifat multi dimensional yaitu suatu perubahan dari konstelasi ekonomi yang mengalami stagnasi ke arah perimbangan-perimbangan keadaan yang sudah mengandung gerak kekuatan dinamika dalam perkembangannya. Perubahan multidimensional mencakup perubahan pada perimbangan-perimbangan keadaan yang ditahap awal (stagnasi) melekat pada landasan kegiatan ekonomi dan tata susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Perubahan struktural menyangkut, perubahan-perubahan pada struktur dan komposisi produk nasional, pada kesempatan kerja produktif, pada ketimpangan antar sektor, antar daerah, antar golongan masyarakat, pada kemiskinan dan kesenjangan antar golongan berpendapatan rendah dan tinggi.

Perubahan-perubahan pada ciri-ciri pokok dalam suatu struktur ekonomi, berkaitan dengan kenaikan tingkat pendapatan. Kuznets (1966) membuktikan melalui penelitian empiris, dengan meningkatnya pendapatan akan terjadi pergeseran-pergeseran pada komposisi produk nasional (pergeseran diantara kontribusi sektoral), pada kesempatan kerja produktif (dari sektor primer beralih ke sektor sekunder dan tersier), dan pada pola perdagangan (dari komoditi primer ke komoditi sekunder dan tersier).

Chenery (1960), menunjukkan hubungan kuantitatif diantara pendapatan per kapita dengan persentase kontribusi berbagai sektor ekonomi dan industri-industri dalam sub sektor industri pengolahan terhadap produksi nasional. Dia menekankan analisisnya pada

perkembangan dalam sub sektor industri pengolahan terhadap perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan. Menurut Chenery, tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan suatu sektor dalam menciptakan produksi nasional tergantung pada tingkat pendapatan dan jumlah penduduk Negara tersebut.

Sisi lain yang dianalisis Chenery adalah mengenai faktor-faktor yang menyebabkan peranan berbagai industri dalam suatu perekonomian adalah berbeda dengan peranannya yang normal pada suatu tingkat pembangunan ekonomi tertentu (pola normal yang ditentukan melalui persamaan regresi Chenery). Umumnya setiap Negara mempunyai peranan yang berbeda pada industri dalam sub sektor industri pengolahan, yaitu lebih tinggi atau lebih rendah dari pola normal. Keadaan yang demikian diakibatkan oleh adanya faktor-faktor berikut:

(a) Luasnya pasar; tingkat pendapatan dan jumlah penduduk merupakan, dua faktor penting yang menentukan luas pasar suatu Negara. Di Negara-negara yang tingkat pendapatan per kapitanya sama, peranan berbagai industri dalam perekonomian akan berbeda apabila jumlah penduduknya sangat berbeda. Makin besar jumlah penduduk, makin besar peranan berbagai industri dalam perekonomian.

(b) Distribusi pendapatan; corak distribusi pendapatan di setiap Negara ber beda-beda. Di beberapa Negara distribusi pendapatan penduduknya sangat tidak merata. Perbedaan dalam distribusi pendapatan ini merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam peranan sektor industri dalam peranannya yang normal..

(c) Kekayaan alam; kekayaan alam suatu Negara juga dapat mempengaruhi peranan industri dalam sub sektor industri pengolahan terhadap seluruh kegiatan ekonomi. Pada umumnya di Negara-negara yang kekayaan alamnya relatif miskin, peranan industri mereka menjadi lebih penting jika dibandingkan dengan di Negara-negara yang mempunyai kekayaan alam yang lebih banyak. Sejak awal pembangunannya Negara-negara yang miskin akan sumber daya alam lebih menekankan pada pembangunan sektor industri yang beorientasi keluar.

(d) Perbedaan faktor lain di berbagai Negara; perbedaan keadaan di setiap Negara, seperti : perbedaan iklim, kebijakan pemerintah, dan faktor sosial budaya, merupakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat produksi dan peranan sektor industri terhadap produksi nasional.

Pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan pergeseran permintaan dari sektor primer (pertanian dan pertambangan) ke sektor sekunder (industri manufaktur dan konstruksi) dan akhirnya ke sektor tersier (pengangkutan, komunikasi, perdagangan, dan jasa-jasa lainnya) Dalam hubungan ini, pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur melalui peningkatan pendapatan per kapita disertai dengan terjadinya tiga proses yang sifatnya universal, yaitu (1) pergeseran dalam permintaan terhadap barang dan jasa, (2) peningkatan spesialisasi dalam pekerjaan (pelaksanaan tugas) baik antar sektor, maupun antar unit usaha, (3) perubahan dalam keuntungan komparatif untuk memproduksi barang dan jasa.

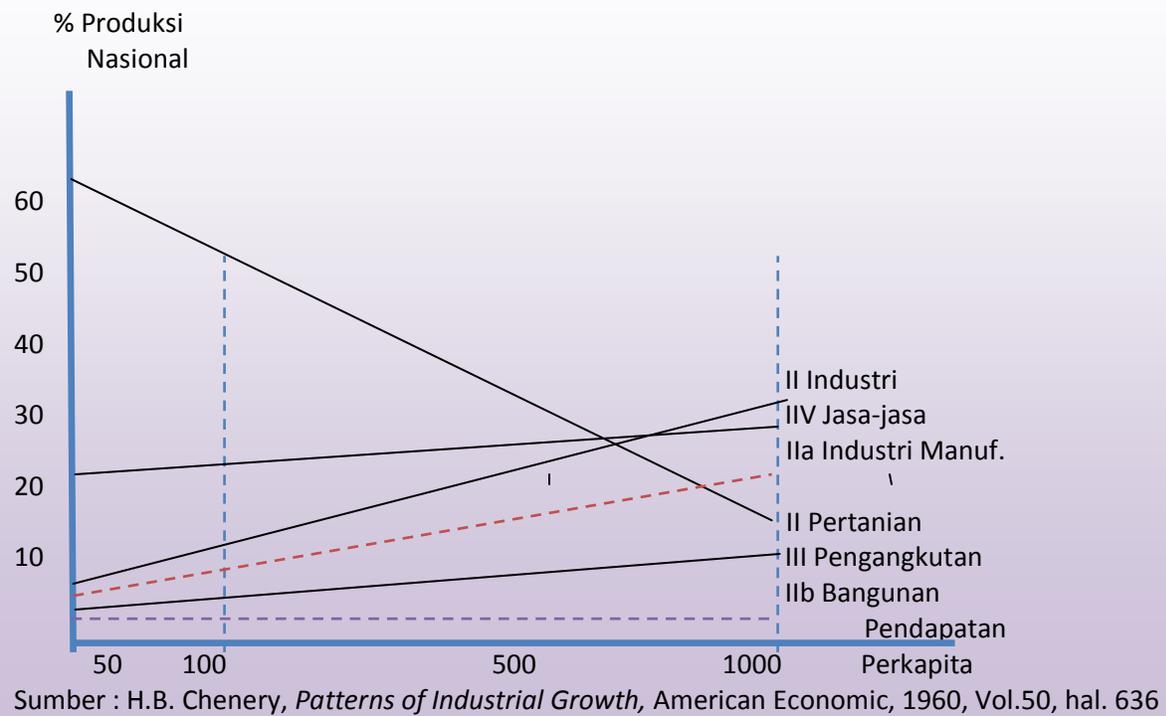
Salah satu perubahan yang mendasar adalah perubahan struktur produksi atau proses perubahan komposisi PDB menurut sektor atau sub sektor produksi. Chenery dan Syrquin (1975) dalam hasil penelitiannya tentang perubahan struktur ekonomi menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan penurunan produksi sektor pertanian dalam output nasional. Pada tingkat pendapatan rendah, kontribusi sektor industri dan jasa meningkat seimbang dengan penurunan relatif dari kontribusi sektor pertanian. Pada tingkat pendapatan menengah dan tinggi, kontribusi sektor jasa relatif mendekati konstan. Hal ini disebabkan elastisitas permintaan terhadap barang pertanian bersifat in elastis yaitu menurun kalau pendapatan meningkat

Beberapa hal yang menarik dari hasil penelitian Chenery dan Syrquin (1975) adalah dampak kenaikan pendapatan per kapita dari US \$ 100 menjadi US \$ 1000, telah menimbulkan proses alokasi sebagai berikut :

1. Struktur permintaan domestik mengalami perubahan yaitu terjadi penurunan konsumsi rumah tangga dari 72 persen menjadi 61,7 persen dan penurunan kontribusi konsumsi makanan dari 39,2 persen menjadi 17,5 persen dari PDB.

2. Terjadi pergeseran struktur produksi, dimana kontribusi sektor pertanian menurun dari 45,2 persen menjadi 13,8 persen dari PDB, sedangkan kontribusi sektor industri meningkat dari 14,9 persen menjadi 34,7 persen dari PDB, dan kontribusi sektor jasa meningkat dari 33,8 persen menjadi 41,3 persen dari PDB.
3. Struktur perdagangan mengalami perubahan, yaitu ekspor barang industri dan jasa meningkat masing-masing dari 1,9 persen menjadi 9,7 persen dan dari 3,1 persen menjadi 5,7 persen. Ekspor bahan mentah menurun dari 13,2 persen menjadi 9,6 persen. Peningkatan total ekspor memberi peluang terhadap peningkatan impor dari 21,8 persen menjadi 26,7 persen.

**Gambar 2.2**  
Perubahan Peranan Berbagai Sektor dalam Menciptakan Produksi Nasional  
Dalam Proses Pembangunan



Elastisitas pendapatan dari permintaan (*price elasticity of demand*) akan suatu barang didefinisikan sebagai perubahan relatif (dalam persentase) permintaan suatu barang yang disebabkan oleh perubahan relatif tertentu dalam pendapatan. Elastisitas pendapatan dari permintaan dirumuskan sebagai berikut (Gould & Ferguson, 1980).

Relatif rendahnya elastisitas pendapatan jangka panjang terhadap produk makanan pada umumnya dijelaskan akibat dari bekerjanya hukum Engel (Bruce Herrick dan Kindleberger, 1983).

Menurut Chenery (1992), proses transformasi struktural akan mencapai tarafnya yang paling cepat bila pergeseran pola permintaan domestik ke arah output industri manufaktur diperkuat oleh perubahan yang serupa dalam komposisi perdagangan luar negeri atau ekspor sebagaimana yang terjadi di Negara-negara dari kelompok *Newly Industrialized Countries* (NICs), seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura. Transformasi struktural dapat dilihat pada perubahan pangsa nilai output atau nilai tambah dari setiap sektor di dalam pembentukan PDB. Berdasarkan hasil studi dari Chenery dan Syrquin tersebut, perubahan pangsa tersebut dalam periode jangka panjang menunjukkan suatu pola seperti terlihat pada Gambar 2.2

Dari Gambar 2.2 tersebut menunjukkan kontribusi output sektor pertanian terhadap pembentukan PNB semakin kecil seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita, sedangkan pangsa PDB dari sektor industri manufaktur dan jasa mengalami peningkatan. Pada saat PNB per kapita US\$ 200, sektor-sektor primer menguasai 45 persen dari PNB, sementara sektor industri hanya menyumbang 15 persen. Pada saat pendapatan perkapita mencapai US\$ 1.000, kontribusi sektor primer mengalami penurunan dengan hanya menyumbang 20 persen, dan sektor industri meningkat menjadi 28 persen

Indikator penting kedua yang sering digunakan di dalam studi-studi empiris untuk mengukur pola perubahan struktur ekonomi adalah distribusi kesempatan kerja menurut sektor. Pada tingkat pendapatan per kapita yang rendah (tahap awal pembangunan ekonomi), sektor

primer merupakan kontributor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja, pada tingkat pendapatan per kapita yang tinggi, sektor-sektor sekunder terutama industri menjadi sangat penting dalam menyediakan kesempatan kerja.

Lewis (1954), melalui model pertumbuhan dengan pasar tenaga kerja yang tidak terbatas, mengatakan bahwa proses pembangunan bermula dan selanjutnya terus menerus berlangsung sebagai akibat penanaman kembali keuntungan yang diciptakan oleh sektor modern dan akhirnya akan meningkatkan produksi serta pembangunan ekonomi. Kemudian dalam jangka panjang akan mengakibatkan berlangsungnya tingkat penanaman modal yang lebih tinggi dan perkembangan ekonomi yang bertambah cepat, oleh karena itu tenaga kerja yang bekerja di sektor modern akan semakin bertambah banyak.

Model Lewis (1954) dan juga model Ranis-Fei (1964) memusatkan perhatiannya pada tenaga kerja pertanian yang diawali dengan penawaran tenaga kerja yang tak terbatas. Jadi penawaran tenaga kerja dari desa ke kota adalah bersifat elastis sempurna pada tingkat upah yang hanya sedikit di atas upah subsisten. Insentif tersebut merupakan jumlah yang diperlukan untuk merangsang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa ke sektor modern di perkotaan.

Proses ini dapat terjadi jika permintaan untuk barang industri meningkat. Perubahan selera konsumen dalam negeri, peningkatan belanja pemerintah, dan berkembangnya pasar internasional dapat menyebabkan perluasan pasar semacam itu. Keadaan inilah yang menyebabkan tenaga kerja pindah dari sektor pertanian ke sektor modern sebagai jawaban atas permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi. Penawaran yang tak terbatas, disebabkan oleh karena besarnya dorongan tenaga kerja pertanian dimana karena tingkat produktivitasnya yang rendah, hanya mampu memperoleh pendapatan pada tingkat upah subsisten. Penawaran tenaga kerja dengan tingkat ketrampilan yang rendah yang disertai oleh tingkat upah yang rendah, akan menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi industri. Jika keuntungan ini diinvestasikan kembali, maka permintaan akan output industri naik dalam dua sebab; yakni

barang konsumsi (yang diminta oleh tenaga kerja yang baru diterima) dan barang modal (yang diminta oleh pemilik modal). Naiknya permintaan membawa ke arah pergeseran tenaga kerja semakin jauh dari sektor pertanian ke sektor industri.

Sementara itu, berlangsungnya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri, akan meningkatkan produktivitas di sektor pertanian, karena berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian. Tingkat upah yang bersedia diterima tenaga kerja pedesaan untuk bekerja di sektor industri berjalan sejajar dengan kenaikan produktivitas ini. Jika alternatif bekerja di sektor pertanian lebih menarik dibandingkan dengan sektor industri, maka migrasi mereka ke kota akan menurun dan selanjutnya migrasi ini akan berhenti. Masalah sebaliknya terjadi, jika perbedaan biaya hidup di kota dan desa diabaikan dan produk marginal tenaga kerja di kedua sektor sama.

Model Lewis dan Ranis-Fei dapat memperkenalkan sejumlah ciri-ciri pokok dalam proses pembangunan ekonomi. Di antaranya adalah pasar tenaga kerja antara kota dan desa, proses akumulasi modal dan peningkatan output serta dampak perubahan teknologi terhadap pertumbuhan kesempatan kerja. Model tersebut membantu memperkuat pemahaman bahwa pembangunan ekonomi berarti industrialisasi.

### **2.3.2. Model-model Perubahan Struktural**

Perubahan struktur ekonomi dapat dilihat secara relatif dari persentase nilai tambah (*value added*) terhadap PDB untuk sektor primer, sekunder dan tersier. Kontribusi sektor terhadap PDB merupakan indikator untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi. Di samping itu indikator kontribusi sektor juga dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana tahap industrialisasi suatu Negara/regional. Perubahan struktur ekonomi tersebut, ditunjukkan dengan membandingkan kontribusi sektor pertanian (primer) dengan sektor industri dan jasa. Kontribusi sektor dapat dihitung dengan cara :

$$Ks = \frac{VAs (Rp)}{PDRB (Rp)} \times 100\%$$

dimana : Ks = kontribusi sektor; Vas = nilai tambah sektor i menurut harga berlaku atau harga konstan. Perhitungan menurut harga berlaku dan harga konstan dimaksudkan untuk membedakan nilai barang dan jasa yang masih dipengaruhi oleh kenaikan harga dan nilai sebenarnya setelah menghilangkan pengaruh inflasi (kenaikan harga). Perubahan struktur ekonomi atas dasar harga konstan pada hakikatnya menunjukkan bahwa selama pertumbuhan ekonomi berlangsung, terjadi perbedaan dalam laju pertumbuhan produksi secara riil dari tiap sektor.

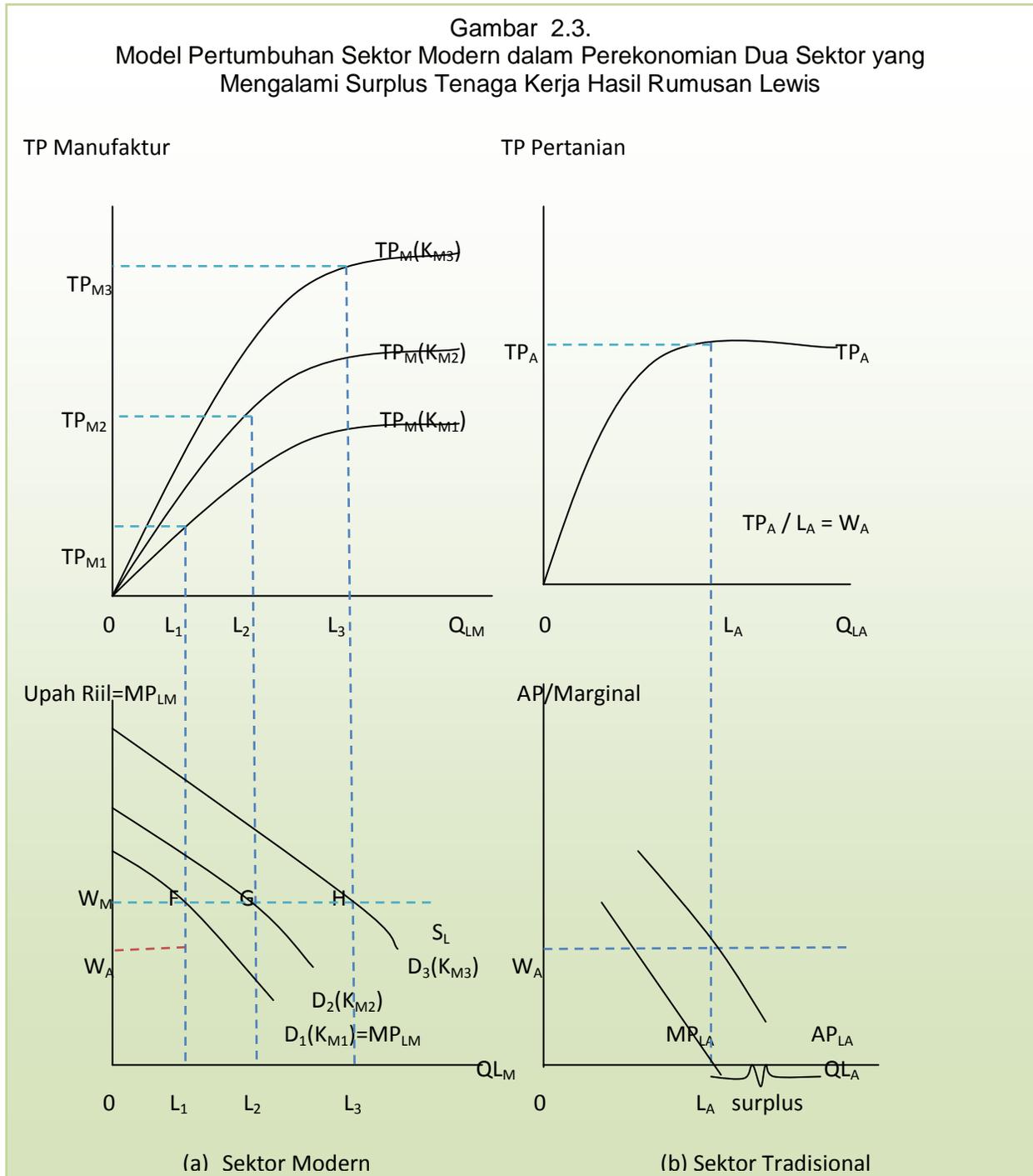
Lewis (1954), mengemukakan model perubahan struktur perekonomian dua sektor, yang secara implisit mensyaratkan proses permintaan tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional di pedesaan yang tingkat produktivitasnya rendah, ke sektor industri modern di perkotaan dengan tingkat produktivitas yang tinggi (Todaro, 2006). Asumsi dari model Lewis, adalah (a) tingkat perpindahan tenaga kerja dan penciptaan kesempatan kerja di sektor perkotaan adalah proporsional dengan tingkat akumulasi modal perkotaan. Semakin cepat tingkat akumulasi modal, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan di sektor modern dan semakin cepat pula tingkat penciptaan lapangan kerja baru. (b) surplus tenaga kerja terdapat di sektor pedesaan, sedangkan lapangan pekerjaan terdapat di sektor perkotaan. (c) proses pertumbuhan sektor modern dan perluasan kesempatan kerja tersebut akan berlanjut terus dengan pengupahan real yang konstan di daerah pedesaan sampai surplus tenaga kerja pedesaan terserap oleh sektor industri di perkotaan.

Menurut model pembangunan yang diajukan oleh Lewis (dalam Todaro, 2006 ; 132), perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sektor, yakni (1) sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas` marjinal tenaga kerja yang sama dengan nol, ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika

sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya, dan (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Perhatian utama dari model ini diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern tersebut. Adapun laju atau kecepatan perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern. Peningkatan investasi itu sendiri dimungkinkan oleh adanya kelebihan keuntungan sektor modern dari selisih upah, dengan asumsi bahwa para kapitalis yang berkecimpung dalam sektor modern tersebut bersedia menanamkan kembali seluruh keuntungannya, yang terakhir, tingkat upah di sektor industri perkotaan diasumsikan konstan, berdasarkan suatu premis tertentu, jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian subsisten tradisional. (Lewis berasumsi bahwasanya tingkat upah di daerah perkotaan sekurang-kurangnya harus 30 persen lebih tinggi dari pada rata-rata pendapatan di daerah-dearah pedesaan untuk memaksa para pekerja pindah dari desa-desa asalnya ke kota-kota). Pada tingkat upah di daerah perkotaan yang konstan, maka kurva penawaran tenaga kerja pedesaan dianggap elastis sempurna.

Selanjutnya, ilustrasi model pertumbuhan sektor modern dalam perekonomian dua sektor rumusan Lewis pada Gambar 2.3. Sektor pertama, yakni sektor pertanian subsisten ditunjukkan oleh dua Gambar sebelah kanan (2.3). Gambar di sebelah atas memperlihatkan perubahan produksi pangan subsisten dengan adanya kenaikan input tenaga kerja. Ini khas fungsi produksi sektor pertanian, di mana total output ( $TP_A$ ) berupa bahan pangan ditentukan oleh perubahan satu-satunya variabel input, yakni tenaga kerja ( $L_A$ ), sedangkan input modal dan teknologi tradisional diasumsikan tidak mengalami perubahan apa pun. Pada gambar kanan bawah, kita dapat melihat kurva produktivitas tenaga kerja marginal ( $MP_{L_A}$ ) dan kurva

produktivitas tenaga kerja rata-rata ( $AP_{LA}$ ) yang merupakan turunan dari kurva produksi total yang ditunjukkan persis di atasnya. Kuantitas tenaga kerja pertanian ( $Q_{LA}$ ) yang tersedia pada kedua sumbu horizontal.



Sumber: Todaro (2006)

Lewis mengemukakan dua asumsi perihal sektor tradisional. Yang pertama adalah adanya surplus tenaga kerja, atau  $MP_{LA}$  sama dengan nol. Kedua, bahwasanya semua pekerja di daerah pedesaan menghasilkan output yang sama sehingga tingkat upah riil di daerah pedesaan ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja rata-rata, bukannya produktivitas tenaga kerja marjinal (seperti pada sektor modern). Asumsikanlah bahwa ada sejumlah  $L_A$  tenaga kerja pertanian yang menghasilkan produk pangan sebanyak  $TP_A$ , dan masing-masing tenaga kerja menghasilkan output pangan dalam jumlah yang persis sama, yakni sebanyak  $W_A$ . Produktivitas marjinal tenaga kerja sebanyak  $L_A$  tersebut sama dengan nol, sebagaimana nampak pada Gambar 2.3.b; dengan demikian asumsi surplus tenaga kerja berlaku pada seluruh pekerja yang melebihi  $L_A$ . (perhatikan kurva  $TP_A$ ) berbentuk horizontal setelah melewati titik  $L_A$  pada gambar kanan atas).

Sedangkan gambar di sebelah kiri atas (2.3.a.) memperlihatkan kurva-kurva produksi total (fungsi produksi) untuk sektor industri modern. Sekali lagi tingkat output dari barang-barang manufaktur ( $TP_M$ ) merupakan fungsi dari input variabel tenaga kerja  $L_M$  dengan catatan stok modal dan teknologi sama sekali tidak berubah. Pada sumbu horizontal, kuantitas tenaga kerja yang dikerahkan untuk menghasilkan sejumlah output, misalnya  $TP_{M1}$  dengan stok modal  $K_{M1}$  dinyatakan dalam ribuan pekerja perkotaan  $L_1$ . Dalam model Lewis, stok modal di sektor modern dimungkinkan untuk bertambah dari  $K_{M1}$  menjadi  $K_{M2}$  kemudian menjadi  $K_{M3}$  dan seterusnya, sebagai akibat dari adanya kegiatan reinvestasi keuntungan oleh para kapitalis industri.

Seperti digambarkan pada diagram sebelah kiri bawah Gambar 2.3.a. hal tersebut akan menggeser kurva Total Produk (TP) ke atas dari  $TP_{M1}(K_{M1})$ , ke  $TP_{M2}(K_{M2})$ , dan akhirnya ke  $TP_{M3}(K_{M3})$ . Proses yang akan menghasilkan keuntungan bagi para kapitalis dari reinvestasi dan pertumbuhan digambarkan dalam diagram kiri bawah pada Gambar 2.3.b.

Di sini kita mendapati kurva-kurva produksi tenaga kerja marjinal dari sektor modern merupakan turunan dari kurva-kurva  $TP_M$  pada diagram di atasnya. Dengan asumsi bahwa pasar tenaga

kerja sektor modern bersifat kompetitif sempurna, maka kurva-kurva produksi marjinal tenaga kerja tersebut menggambarkan tingkat permintaan aktual akan tenaga kerja. Begitulah garis besar mekanisme kerja dari sistem ini.  $W_A$  pada diagram sebelah bawah Gambar 2.3.a dan 2.3.b menunjukkan tingkat rata-rata pendapatan riil dari sektor ekonomi subsisten tradisional di daerah-daerah pedesaan. Dengan demikian,  $W_M$  pada Gambar 2.3.a memperlihatkan tingkat upah riil pada sektor kapitalis modern. Pada tingkat upah itu, penawaran tenaga kerja pedesaan diasumsikan “tidak terbatas” atau elastis sempurna, dan ini diperlihatkan oleh kurva penawaran tenaga kerja yang horizontal  $W_M S_L$ . dengan kata lain, Lewis mengasumsikan bahwa tingkat upah di perkotaan sebesar  $W_M$  yang lebih tinggi dari pada tingkat pendapatan pedesaan  $W_A$ , maka para penyedia lapangan kerja di sektor modern dapat merekrut tenaga kerja pedesaan sebanyak yang diperlukan tanpa harus merasa khawatir bahwa tingkat upah akan meningkat.

Dengan asumsi penawaran modal  $K_{M1}$  yang jumlahnya tetap dan sudah ditentukan, pada awal tahap pertumbuhan sektor modern kurva permintaan terhadap tenaga kerja semata-mata ditentukan oleh penurunan produksi marjinal tenaga kerja, seperti ditunjukkan oleh kurva  $D_1 (K_{M1})$  yang mempunyai kemiringan negatif. Karena para kapitalis di sektor modern selalu berusaha memaksimumkan keuntungan dan mereka diasumsikan akan terus merekrut tenaga kerja sampai ke titik dimana produk fisik marjinal sama persis dengan upah riil (yaitu, titik F yang merupakan perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja), total kesempatan kerja di sektor modern akan sama dengan  $L_1$ . Total output sektor modern ( $TP_{M1}$ ), ditunjukkan oleh bidang yang dibatasi oleh titik-titik  $OW_M FL_1$ . Sisa output yang ditunjukkan oleh daerah  $W_M D_1 F$  adalah keuntungan total yang diterima oleh para pengusaha kapitalis di sektor modern. Karena Lewis berasumsi bahwa semua keuntungan tersebut akan ditanamkan kembali, maka stok modal di sektor modern akan naik (dari  $K_{M1}$  menjadi  $K_{M2}$ ). Stok modal yang lebih besar ini menyebabkan kurva produk secara keseluruhan pada sektor modern meningkat menjadi  $TP_M (K_{M2})$ , yang pada gilirannya akan mengakibatkan terus meningkatnya kurva permintaan tenaga kerja ke atas ditunjukkan oleh garis  $D_2 (K_{M2})$  pada Gambar 2.3.a. sebelah

bawah. Kemudian, titik ekuilibrium baru atas tingkat penyerapan tenaga kerja oleh sektor modern akan terbentuk pada titik G dengan jumlah tenaga kerja yang dikerahkan pada  $L_2$ . Jumlah output meningkat menjadi  $TP_{M2}$  atau  $OD_2GL_2$ , sementara jumlah upah para pekerja dan keuntungan para pengusaha meningkat menjadi masing-masing  $OW_MGL_2$  dan  $W_MD_2G$ . sekali lagi, keuntungan ( $W_MD_2G$ ) yang lebih besar ini akan ditanamkan kembali, dan akan meningkatkan jumlah stok modal ke  $K_{M3}$ , yang akan menggeser kurva permintaan tenaga kerja masing-masing ke  $TP_M(K_{M3})$  dan ke  $D_3(K_{M3})$ , serta menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern ke  $L_3$ .

Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut di atas diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan yang berikutnya hanya dapat ditarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut pasti akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Hanya penurunan rasio tenaga kerja terhadap tanah secara drastis sajalah yang akan mampu membuat produk marginal tenaga kerja desa menjadi tidak sama dengan nol lagi. Dengan demikian, tatkala tingkat upah serta kesempatan kerja di sektor modern terus mengalami pertumbuhan, kemiringan kurva penawaran tenaga kerja bernilai positif. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan, dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di daerah pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi pada pola kehidupan perkotaan.

Lewis menjelaskan bahwa proses pemindahan tenaga kerja dari sektor pertanian (pedesaan) ke sektor industri (perkotaan) berlangsung secara bertahap, dan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor perkotaan dapat menyebabkan peningkatan output di sektor modern (perkotaan). Oleh sebab itu laju pertumbuhan sektor industri meningkat dengan cepat. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat akumulasi modal dalam sektor

industri, sebagai akibat adanya kelebihan keuntungan di sektor industri terhadap pengupahan, dengan asumsi keuntungan pemilik modal diinvestasikan kembali. Oleh sebab itu tingkat upah di sektor industri dianggap konstan dan ditetapkan sebagai premi tetap atas tingkat upah subsisten yang konstan di sektor pertanian. Dengan demikian perubahan struktur ekonomi akan terjadi dengan perimbangan aktivitas ekonomi yang beralih dari sektor pertanian ke sektor industri.

Model Kuznets (1966), mengenai perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan, bukan saja menjelaskan tentang perubahan persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi, tetapi menunjukkan pula perubahan komposisi berbagai sektor terhadap produk nasional dalam proses itu. Perubahan struktur ekonomi menurut Kuznets, berarti : (1) produksi sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dari pertumbuhan produksi nasional, sedangkan (2) tingkat pertumbuhan sektor industri lebih cepat dari tingkat pertumbuhan produksi nasional, dan (3) tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa dalam produksi nasional, berarti tingkat perkembangan sektor jasa-jasa adalah sama dengan tingkat pertumbuhan produksi nasional.

Tabel 2.1  
 Hasil Penelitian Kuznets Mengenai Perubahan Struktur Ekonomi di  
 Tiga Belas Negara Tahun 1801 – 1963

Tahap Pembangunan	Persentase pada GNP		
	Pertanian	Industri	Jasa-jasa
Awal	50 – 60	20 – 30	20
Akhir	10 – 20	40 – 50	40

Sumber : S. Kuznets, *Modern Economic of Growth*, Yale University Press, 1966.

Kuznets menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi seperti dijelaskan di atas, disebabkan oleh (1) sifat manusia dalam kegiatan konsumsi yang mengikuti hukum Engel, yaitu elastisitas pendapatan dari produk pertanian bersifat in elastis, sedangkan elastisitas pendapatan untuk barang industri bersifat elastis, (2) perubahan teknologi yang berlangsung

cepat, (3) adanya *comparative advantage* dari hasil barang industri menyebabkan peranan sektor industri semakin penting pada produksi nasional.

Menurut Chenery (1979), transformasi struktur ekonomi didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi *aggregate demand* (AD), perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), *aggregate supply* (AS) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### Bab 3. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengaruh industri kreatif khususnya produk seni yang menjadi andalan kabupaten ini dan budaya *tri hita karana* yang merupakan budaya orang Bali, terhadap transformasi struktur ekonomi kabupaten Gianyar selama kurun waktu 1980 – 2010.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yang digunakan untuk menganalisis pengaruh industri kreatif dan budaya *tri hita karana* yang diproksi dengan pengeluaran untuk upacara dan pesta terhadap pertumbuhan dan transformasi struktur ekonomi kabupaten Gianyar dan propinsi Bali.

Data dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder. Data-data tersebut adalah : (1) data tentang produk domestik regional bruto (PDRB), data pengeluaran perkapita untuk upacara dan pesta, dan data output industri kreatif, kabupaten Gianyar dan propinsi Bali selama kurun waktu 1980 - 2010, atas dasar harga konstan tahun 2000 yang diperoleh dari kantor BPS Propinsi Bali.

Oleh karena data yang digunakan berupa data *time series*, maka model analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model regresi kuadrat terkecil (OLS).

Berdasarkan variabel yang telah ditentukan , maka spesifikasi model dalam penelitian ini adalah :

$$Gr_t = b_0 + b_1 LnIk_t + b_2 LnTHK_t + \mu_t$$

dimana:

$t$  = tahun (1980, 1981, ..., 2010)

$Ik$  = output industri kreatif

$THK_t$  = variabel budaya *tri hita karana* yang diproksi dari biaya upacara dan pesta kabupaten Gianyar dan propinsi Bali

$Gr_i$  = pertumbuhan ekonomi regional kabupaten Gianyar dan propinsi Bali

$b,$  = koefisien elastisitas

$\mu_t$  = error term

Untuk menganalisis pola transformasi struktur ekonomi Propinsi Bali dan kabupaten Gianyar, terdapat dua pendekatan yang digunakan yaitu: (1) dengan melihat kontribusi masing-masing sektor ekonomi selama periode penelitian. Kontribusi masing-masing sektor ekonomi dapat dihitung dengan membagi output masing-masing sektor periode tertentu dengan total output seluruh sektor periode yang sama. Sehingga dari hasil perhitungan ini akan terlihat bagaimana pola transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali. (2) dengan meregres pengaruh perubahan PDRB perkapita ( $Y$ ) terhadap kontribusi masing-masing sektor ekonomi ( $T_{it}$ ) baik dalam memberi sumbangan terhadap PDRB maupun dalam hal kemampuan dalam menyerap tenaga kerja, dengan mengumpamakan PDRB per kapita meningkat mula-mula US\$ 100,- ; US\$ 400,- ; US\$ 600,- dan US\$ 1000,- . dengan demikian akan terlihat pola transformasi struktur ekonomi pada berbagai tingkatan PDRB perkapita.

$$T_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln Y_{it} + \beta_2 \ln Y_{it}^2 + N_{it}$$

dimana :

$T_{it}$  = kontribusi sector ekonomi

$Y_{it}$  = Pdrb per kapita

$N_{it}$  = Jumlah penduduk

## Bab 4. Hasil Penelitian

### 4.1. Peran Industri Kreatif Terhadap Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar

Variabel industri kreatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten Gianyar, dengan nilai koefisien elastisitas 0,649, yang dapat diartikan sebagai setiap kenaikan 1 persen pada output industri kreatif akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional kabupaten Gianyar sebesar 0,65 persen, yang menunjukkan bagaimana pentingnya peran sektor industri kreatif di kabupaten ini. Hasil studi di lapangan menunjukkan tidak hanya bagi kabupaten Gianyar peran sektor industri kreatif begitu penting, bahkan pertumbuhan ekonomi propinsi Bali, sebagian besar dikontribusi oleh sektor ini.

**Gambar 4.1. Sawah Terasering yang menjadi salah satu daya tarik pariwisata Kabupaten Gianyar Bali**



Sumber: Data Lapangan

Perkembangan yang begitu pesat dari sektor industri kreatif di kabupaten ini, tidak terlepas dari keunikan yang dimiliki oleh daerah ini. Keunikan tersebut berupa bakat dan kreativitas penduduknya yang bernilai seni sangat tinggi. Maka tidak mengherankan kalau di kabupaten ini terdapat desa-desa yang menjadi sentra produk seni (industri kreatif), misalnya Desa Celuk dan Singapadu dengan kerajinan perak dan emasnya yang sudah mendunia. Perak dan emas di kedua desa ini dirubah menjadi berbagai produk seperti cincin, kalung, anting-anting dan lain sebagainya. Yang membedakannya dengan produk yang sama dari daerah lainnya adalah kualitas ukirannya yang sangat khas, yang sangat sulit ditiru atau dipalsukan. Desa Panestanan, Pengosekan, Singakerta, dan Sukawati yang terkenal sebagai desa Lukis, di keempat desa ini bahkan anak-anak sekolah dasar sudah mampu membuat lukisan yang bernilai ekonomi tinggi. Maka tidak mengherankan banyak sanggar seni lukis bertebaran di daerah ini. Pada sore hari setelah pulang sekolah dan hari libur sekolah, sebagian besar anak-anak sekolah di daerah ini melakukan kegiatan melukis. Desa Batu Bulan terkenal dengan desa *stone carving*, desa Peliatan dengan seni patung beton, Puri Ubud tiada hari tanpa kesenian tarinya, dan desa-desa lain dengan kerajinan ukir-ukiran kayunya. Di samping desa-desa yang telah disebutkan di atas, kecamatan Tegalalang yang terletak di utara Ubud, dalam beberapa tahun terakhir ikut berkembang sangat pesat, di kecamatan ini terdapat *art shop* terpanjang di dunia, di samping pemandangan sawah terasingnya yang sudah mendunia, bahkan sering digunakan untuk tempat shooting film atau sinetron.

Di kabupaten Gianyar, tepatnya di Sukawati, terdapat pasar seni, yang sangat terkenal, yang banyak menjual produk hasil industri kreatif. Hampir semua wisatawan, khususnya wisatawan lokal setiap berkunjung ke Pulau Bali akan mampir membeli oleh-oleh di pasar ini, sehingga bagi kabupaten Gianyar, peran dari daerah ini untuk ikut meningkatkan PDRB sangat signifikan. Bahkan tidak hanya wisatawan domestik saja yang berkunjung (berbelanja) di pasar Sukawati, banyak dari wisatawan manca Negara yang berkunjung ke kawasan pasar Sukawati ini.

**Gambar 4.2. Para Penjual Produk Industri Kreatif di Pasar Sukawati Gianyar Bali**



Sumber: Data Lapangan

Peran penting industri kreatif di kabupaten ini tidak hanya sebagai motor pertumbuhan ekonomi regional kabupaten Gianyar, tetapi telah mampu menjadi tulang punggung penyedia lapangan kerja terbanyak. Dari hasil studi di lapangan menunjukkan bahwa sektor industri kreatif mampu menyerap tenaga kerja paling besar di tahun 2010 dengan memberi kontribusi sebesar 34 persen, sementara sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan turunan pertama dari sektor pariwisata, hanya menyerap tenaga kerja sebesar 21,8 persen dan sektor pertanian menyerap 19,6 persen, sisanya oleh sektor-sektor lainnya.

Keberadaan industri kreatif disamping telah mampu sebagai penyedia lapangan kerja terbanyak di kabupaten Gianyar, juga menjadi pengkontribusi nomor dua terbesar bagi PDRB

kabupaten ini, setelah sektor tersier (pariwisata). Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi struktur di kabupaten Gianyar, yang ditunjukkan oleh semakin pentingnya peran sektor industri kreatif dan sektor pariwisata, di satu sisi semakin menurunnya peran sektor primer (pertanian).

Penyebab utama dari semakin pentingnya peran ke dua sektor tersebut adalah keberadaan dari desa-desa seni yang menjadi penyokong utama hasil industri kreatif di kabupaten ini. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keberadaan industri kreatif terhadap proses transformasi struktur yang terjadi pada perekonomian kabupaten Gianyar.

#### **4.2. Peran Budaya Terhadap Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar**

Dari hasil analisis data diperoleh persamaan :

$$G_R = 2,662 + \ln 0,291 \text{ THK} + \ln 0,649 \text{ IK}$$

$$t = (5,084) \quad (2,699) \quad (8,825)$$

$$R^2 = 0,978 \quad F = 671,91$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel budaya *tri hita karana* (THK) dengan pertumbuhan ekonomi regional kabupaten Gianyar dengan koefisien elastisitas sebesar 0,291.

Pengaruh positif dari variabel *tri hita karana* terhadap pertumbuhan ekonomi, tidak terlepas dari pengaruh adat yang berkembang di Bali, dimana kebahagiaan bagi orang Bali tidak hanya diukur dengan kuantitas material yang dimiliki, melainkan rasa baktinya terhadap para dewa, para leluhur, harmonisasi hubungan dengan sesamanya, serta harmonisasi hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya. Terdapat kecenderungan bagi orang Bali,

bahwa lebih mengutamakan acara ritual untuk keagamaan dan kemasyarakatan dari pada untuk kebutuhan yang lain seperti makanan dan pendidikan (Sukarsa, 2008).

**Gambar 4.3. Salah Satu Ritual Upacara Ngaben di Kecamatan Ubud Gianyar Bali**



Sumber : Data Lapangan

Dalam beberapa tahun belakangan ini bahkan terdapat *trend* bagi orang Bali untuk melakukan tirta yatra ke berbagai Pura di luar Bali bahkan sampai ke India. Sehingga tidak mengherankan kalau pengeluaran perkapita untuk konsumsi ritual (upacara) dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan.

Dengan peningkatan pendapatan perkapita sebagai dampak dari kemajuan sektor pariwisata di daerah ini, membawa konsekuensi pula terhadap pergeseran tingkatan pelaksanaan upacara di daerah ini. Di Bali setiap ritual upacara dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu (a) tingkatan upacara yang besar (utama), yang umumnya dilaksanakan oleh keluarga kerajaan atau kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke atas; (b) tingkatan upacara menengah (madya), yang biasanya dilaksanakan oleh kelompok masyarakat berpenghasilan menengah; dan (c) tingkatan upacara yang kecil (nista), yang umumnya

dilaksanakan oleh kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Setiap tingkatan ritual upacara berkorelasi dengan pengeluaran/biaya upacara. Tingkatan upacara yang utama (besar) umumnya membutuhkan biaya upacara yang besar. Terdapat dua alasan mengapa membutuhkan biaya yang besar, yaitu: (1) dibutuhkan sesajen yang besar, sehingga dibutuhkan biaya yang besar, (2) dibutuhkan keterlibatan manusia (anggota masyarakat) yang lebih banyak sehingga dibutuhkan biaya konsumsi yang lebih besar pula. Tingkatan upacara yang kecil (nista) tentu membutuhkan biaya upacara yang kecil pula karena sesaji yang tidak begitu besar dan hanya melibatkan jumlah manusia yang tidak begitu banyak .

Adanya transformasi masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata (jasa), membawa konsekuensi pada peningkatan pendapatan perkapita masyarakat kabupaten Gianyar. Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat tersebut akan menggeser tingkatan ritual upacara dari tingkatan upacara yang lebih kecil ke tingkatan upacara yang lebih besar, sebagai konsekuensinya pengeluaran perkapita untuk upacara dan pesta yang merupakan proksi dari budaya *tri hita karana* juga akan semakin meningkat. Hal ini dapat menjelaskan kenapa variabel THK berkorelasi positif terhadap pertumbuhan regional kabupaten Gianyar. Semakin besar pengeluaran untuk upacara dan pesta, semakin meriah kegiatan ritual upacara tersebut, semakin menarik bagi wisatawan untuk datang ke daerah ini, semakin berkembang sektor pariwisata di daerah ini, semakin besar PDRB daerah ini, semakin meningkat pertumbuhan ekonomi daerah ini.

Dari hasil studi di lapangan di kabupaten Gianyar, menunjukkan bahwa secara rata-rata, usaha manusia menjalin keseimbangan dengan sesama manusia mengambil porsi terbesar dari pengeluaran untuk upacara dan pesta, yaitu sebesar 56 persen. Urutan kedua yang mengambil porsi terbesar adalah usaha manusia menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sebesar 42 persen. Sedangkan biaya upacara yang dikeluarkan manusia Bali untuk menjalin keseimbangan dengan lingkungan alam sekitarnya hanya mengambil porsi 2 persen seperti ditunjukkan oleh Tabel.4.1.

**Gambar 4.4. Salah Satu Ritual Upacara Potong Gigi di Kabupaten Gianyar Bali**



Sumber : Data Lapangan

Besar kecilnya pengeluaran perkapita untuk ketiga usaha manusia menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya sangat tergantung pada beberapa hal : (a) macam upacara untuk masing-masing komponen tersebut (b) frekwensi upacara, (c) keterlibatan manusia dalam upacara, (d) lamanya waktu pelaksanaan upacara, dan (e) tingkatan upacara yang dipilih apakah utama (besar), madya (menengah), atau nista (kecil). Dari ke empat komponen tersebut, pengeluaran terbesar terletak pada keterlibatan manusia dalam upacara dan lamanya waktu upacara. Sebagai contoh adalah upacara ngaben jenis upacara pitra yadnya yang melibatkan banyak orang (anggota masyarakat), dan waktu pelaksanaan yang cukup lama, karena sangat tergantung pada hari baik untuk melaksanakan upacara tersebut. Untuk upacara ngaben terkadang

memerlukan waktu lebih dari sebulan, karena faktor hari baik untuk pelaksanaan upacara tersebut. di samping itu dalam waktu yang panjang tersebut diperlukan banyak anggota masyarakat yang terlibat. Dengan lamanya waktu pelaksanaan dan keterlibatan manusia yang banyak, maka semakin besar biaya konsumsi yang dikeluarkan. Maka tidak mengherankan

Tabel.4.1 : Pengeluaran per kapita untuk *tri hita karana* di kabupaten Gianyar Bali

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata Biaya Upacara per tahun	Rata-rata Biaya Upacara per tahun
1	Biaya upacara manusia Bali untuk menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa	Rp 3.618.323,08	42 persen
2	Biaya upacara manusia Bali untuk menjalin keseimbangan dengan sesama manusia	Rp 4.791.693,47	56 persen
3	Biaya upacara manusia Bali untuk menjalin keseimbangan dengan lingkungan alam sekitarnya	Rp 164.615,38	2 persen
	Jumlah	Rp 8.574.631 ,91	100 persen

Sumber : Sukarsa (2008)

kalau biaya upacara untuk ngaben memakan porsi yang sangat besar. Sementara untuk tingkatan upacara yang dipilih, sangat tergantung pada kondisi ekonomi dan kedudukan seseorang di masyarakat. Keluarga kerajaan atau masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas, umumnya memilih tingkatan utama (besar) untuk upacara ngaben, sementara masyarakat kelas bawah atau masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah memilih tingkatan madya atau nista. Berikut disajikan contoh jumlah keterlibatan manusia dan waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara ngaben seperti terlihat pada Tabel 4.2.

Dari Tabel 4.2, dapat dilihat, bagaimana banyaknya tenaga manusia yang terlibat pada upacara ngaben. Enam hari sebelum upacara pengabenan (H-6) dibutuhkan keterlibatan 42 tenaga laki-laki (Lk) dan 18 tenaga perempuan (Pr). Lima hari sebelum hari H, dibutuhkan keterlibatan 58 tenaga laki-laki dan 50 tenaga perempuan, puncaknya pada hari H (pengabenan), dibutuhkan 1283 tenaga laki-laki dan 935 tenaga perempuan. Hampir semua warga desa termasuk undangan dari desa/daerah lainnya ikut terlibat pada hari H.

Tabel.4.2 : Jumlah manusia yang terlibat pada salah satu upacara ngaben di Kabupaten Gianyar

Hari	Laki (orang)	M/Day-Lk	Pr (orang)	M/day-Pr	M/day-total
H – 6	42	5,25	18	2,25	7,50
H – 5	58	7,25	50	6,25	14
H – 4	513	64,13	549	68,63	133
H – 3	555	69,38	331	41,38	111
H – 2	51	6,38	92	11,50	18
H – 1	590	73,75	524	65,50	139
H	1283	160,31	935	116,88	277
	3092	386,44	2499	312,38	699

Sumber : Sukarsa (2008)

### 4.3. Pola Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar

Sebagai salah satu daerah pusat pengembangan pariwisata di Bali, tidak mengherankan kalau struktur ekonomi kabupaten Gianyar sama dengan struktur ekonomi daerah pusat pengembangan pariwisata lainnya (yaitu kota Denpasar dan kabupaten Badung), dengan sektor tersier dominan baik di tahun 1985 maupun di tahun 2010.

Seperti terlihat pada Tabel 4.3, pengkontribusi terbesar terhadap PDRB kabupaten Gianyar di tahun 1985 adalah sektor tersier dengan sumbangan sebesar 41,4 persen. Sedangkan untuk tahun 2010, sektor yang sama masih menjadi tulang punggung perekonomian kabupaten Gianyar dengan sumbangan 57,9 persen.

Dari Tabel yang sama juga dapat dilihat bahwa peran sektor primer dalam memberi kontribusi terhadap PDRB mengalami penurunan dari 40, 2 persen di tahun 1985, menurun menjadi 17,3 persen di tahun 2010. Sementara itu peran sektor sekunder untuk periode yang sama mengalami peningkatan dari 18,4 persen di tahun 1985 meningkat menjadi 24,8 persen di tahun 2010.

Dominannya peran sektor tersier di kabupaten ini, tidak terlepas dari keberadaan obyek-obyek wisata terkenal di daerah ini. Sebut saja Ubud, Tegallalang, Tirta Empul, Gunung Kawi, Bali Zoo, Istana Tampak Siring, Goa Gajah, belum termasuk desa-desa seninya seperti desa Celuk dan desa Singapadu dengan kerajinan perak dan emasnya, desa Ubud, desa Singakerta,

desa Panestanan, desa Pengosekan, dan Sukawati yang terkenal sebagai desa Lukis, desa Batu Bulan terkenal dengan desa *stone carving*, desa Peliatan dengan seni patung beton, Puri Ubud tiada hari tanpa kesenian tarinya, dan Mas dengan deretan Art Shop dan *gallery*-nya, desa tegallalang dengan sawah terasering dan deretan *art shop* terpanjang di dunia, desa-  
desa lain dengan kerajinan ukir-ukiran kayunya.

Gambar 4.5. Panorama Sawah Terasering di Kecamatan Tegallalang Gianyar Bali



Sumber : Data Lapangan

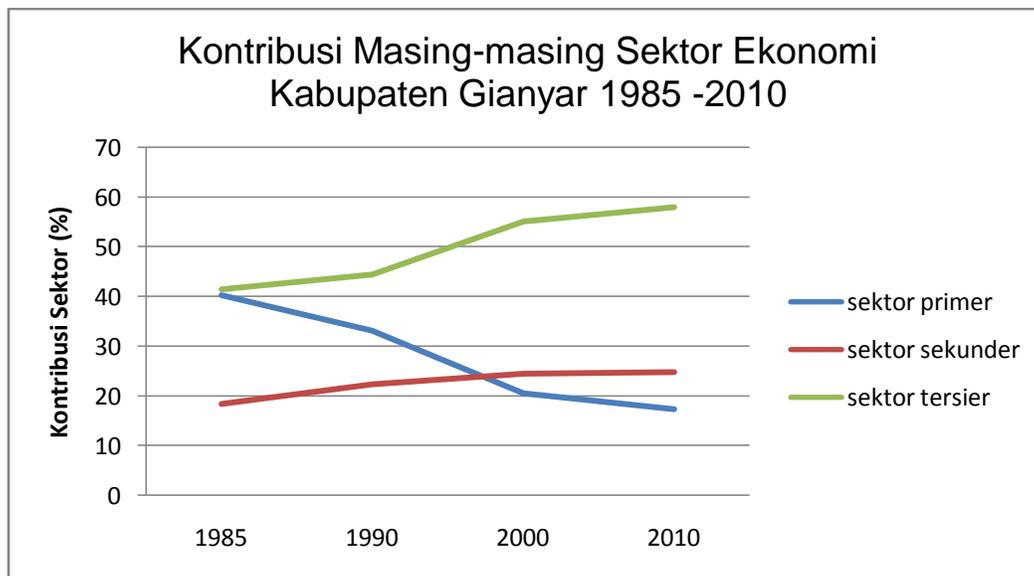
Keberadaan obyek-obyek wisata tersebut telah mendorong perkembangan sektor pariwisata turunannya seperti hotel, restoran, *gallery*, *art shop*, rumah makan, dan sektor jasa lainnya, yang menyebabkan sektor tersier menjadi dominan di daerah ini.

Tabel 4.3.  
Kontribusi Masing-masing Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kabupaten Gianyar 1985 – 2010

No	Sektor	Kontribusi (%)			
		1985	1990	2000	2010
1	Primer	40,2	33,1	20,5	17,3
2	Sekunder	18,4	22,4	24,5	24,8
3	Tersier	41,4	44,4	55	57,9
	Total	100	100	100	100

Sumber : BPS Propinsi Bali

Gambar 4.6.  
Peran Masing-masing Sektor Ekonomi Kabupaten Gianyar Dilihat dari Kontribusinya Terhadap PDRB Tahun 1985 – 2010



Sumber : BPS Propinsi Bali data diolah

Dari Gambar 4.6, memperlihatkan bahwa proses transformasi struktur ekonomi di kabupaten Gianyar terjadi di tahun 1985. Artinya sebelum tahun 1985 perekonomian kabupaten Gianyar masih bersifat agraris, dengan sektor pertanian menjadi pengkontribusi terbesar terhadap PDRB, akan tetapi sesudah tahun 1985, peran sektor pertanian mulai digantikan oleh peran sektor tersier sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi kabupaten ini.

Gambar 4.7. Salah Satu Rutinitas Aktivitas Petani Membersihkan Pematang Sawah



Sumber : Data Lapangan

Tidak hanya sektor tersier saja yang berkembang sebagai dampak dari perkembangan pariwisata, sektor industri kreatif juga ikut berkembang. Hal ini dibuktikan oleh peran sektor industri kreatif yang lebih dominan dari pada sektor primer di tahun 2010. Perkembangan yang pesat dari sektor industri kreatif khususnya barang-bagang seni, seperti lukisan, patung, dan souvenir lainnya, telah menjadikan mesin pertumbuhan perekonomian kabupaten ini.

Untuk menganalisis pola transformasi struktur ekonomi suatu Negara/daerah dapat dianalisis dengan model regresinya Chenery (1975). Dari hasil analisis dengan model Chenery diperoleh persamaan regresi untuk masing-masing sektor ekonomi sebagai berikut:

$$Y_P = 44,564 - 0,765 \ln X - 1,225 \ln X^2$$

$$Y_S = 8,245 + 0,665 \ln X + 1,345 \ln X^2$$

$$Y_T = 46,765 + 0,025 \ln X + 0,008 \ln X^2$$

Dengan memasukkan perubahan pendapatan dari US \$ 100 sampai ke US \$ 1000, ke ketiga persamaan tersebut di atas, maka diperoleh hasil seperti Nampak pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Dampak Perubahan Pendapatan Perkapita Terhadap Pola Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar

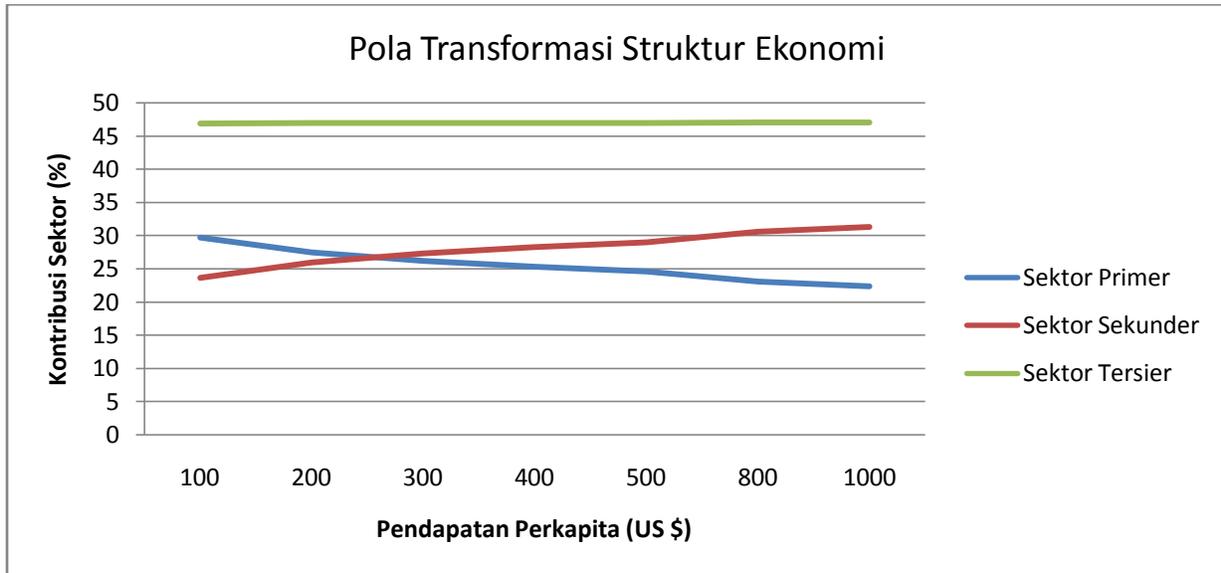
Sektor	Perubahan Pendapatan Perkapita (US \$)						
	100	200	300	400	500	800	1000
Primer(%)	29,76	27,53	26,23	25,30	24,58	23,07	22,36
Sekunder(%)	23,65	25,97	27,32	28,29	29,03	30,61	31,35
Tersier(%)	46,95	46,98	47,00	47,01	47,02	47,04	47,05
PDRB(%)	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : data diolah

Dari data Tabel 4.4 terlihat bahwa pola transformasi struktur ekonomi kabupaten Gianyar adalah berpola T – T, yang artinya jika pendapatan perkapita kabupaten Gianyar sebesar US \$ 100, pengkontribusi terbesar terhadap PDRB kabupaten ini adalah sektor tersier dengan sumbangan sebesar 46,95 persen, dan ketika pendapatan perkapita telah meningkat menjadi US \$ 1000, maka sektor yang sama kontribusinya semakin meningkat sehingga menjadi tulang punggung perekonomian, dengan sumbangan sebesar 47,05 persen. Sementara peran sektor primer dalam memberi kontribusi terhadap PDRB tidak begitu penting, bahkan terdapat kecenderungan untuk sektor primer peranannya semakin menurun. Jika pada saat pendapatan perkapita sebesar US \$ 100, sumbangan sektor primer terhadap PDRB adalah 29,76 persen, maka pada saat pendapatan perkapita mencapai US \$ 1000, peran sektor primer telah menurun menjadi 22,36 persen. Sedangkan sumbangan sektor sekunder untuk tingkat pendapatan perkapita yang sama mengalami peningkatan dari 23,65 persen menjadi 31,35 persen.

Jika data dalam Tabel 4.4 disajikan dalam bentuk Gambar, maka diperoleh Gambar 4.8 sebagai berikut.

Gambar 4.8  
 Pola Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar Sebagai Akibat Perubahan  
 Pendapatan Perkapita dari US \$ 100 Menjadi US \$ 1000



Sumber: BPS Propinsi Bali data diolah

Dominannya peran sektor tersier di kabupaten ini selama periode penelitian, sehingga menyebabkan pola transformasi struktur ekonomi T – T seperti terlihat pada Gambar 4.8, tidak terlepas dari posisi kabupaten Gianyar yang menjadi salah satu icon utama pariwisata pulau Bali. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kabupaten Gianyar memiliki obyek-obyek wisata yang telah mendunia, seperti Ubud, Tegallalang, Tirta Empul, Gunung Kawi, Bali Zoo, Istana Tampak Siring, Goa Gajah, belum termasuk desa-desa seninya seperti desa Celuk dan desa Singapadu dengan kerajinan perak dan emasnya, desa Ubud, desa Singakerta, desa Panestanan, desa Pengosekan, dan Sukawati yang terkenal sebagai desa Lukis, desa Batu Bulan terkenal dengan desa *stone carving*, desa Peliatan dengan seni patung beton, Puri Ubud tiada hari tanpa kesenian tarinya, dan Mas dengan deretan Art Shop dan *gallery*-nya, desa tegallalang dengan sawah terasering dan deretan *art shop* terpanjang di dunia, desa-desa lain dengan kerajinan ukir-ukiran kayunya.

Keberadaan obyek-obyek wisata tersebut telah mendorong perkembangan sektor pariwisata turunannya seperti hotel, restoran, *gallery*, *art shop*, rumah makan, dan sektor jasa lainnya, yang menyebabkan sektor tersier menjadi dominan di daerah ini.

Sementara itu keberadaan desa-desa seni seperti telah disebutkan sebelumnya, telah menyebabkan sektor industri kreatif punya peran penting dalam mendorong pertumbuhan kabupaten ini. Tidak hanya penting sebagai mesin pertumbuhan bagi kabupaten ini, tetapi juga penting sebagai penyedia lapangan kerja di kabupaten Gianyar.

#### **4.4. Pola Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar Dilihat Dari Daya Serap Tenaga Kerja Masing-masing Sektor Ekonomi**

Jika dilihat dari daya serap tenaga kerja masing-masing sektor ekonomi, maka pada awal periode penelitian (tahun 1985), struktur ekonomi kabupaten Gianyar masih bercorak agraris, dimana sektor pertanian (primer) menjadi tulang punggung penyedia lapangan kerja dengan daya serap 53,10 persen. Sementara sektor sekunder baru mampu menyerap tenaga kerja sebesar 29,80 persen, dan sektor tersier daya serapnya paling kecil dengan hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 17,10 persen, seperti ditunjukkan oleh Tabel 4.5. Akan tetapi dengan perkembangan sektor pariwisata yang begitu pesat, telah menyebabkan proses transformasi struktur ekonomi pertanian – pariwisata, khususnya pada daerah-daerah yang menjadi pusat pengembangan pariwisata seperti kabupaten Gianyar, maka secara bertahap peran sektor primer sebagai penyedia lapangan kerja terbanyak, digantikan oleh peran sektor sekunder, sehingga urutan penyedia lapangan kerja terbanyak pada periode akhir penelitian (tahun 2010) adalah sektor sekunder dengan daya serap 41,30 persen, diikuti oleh sektor tersier dengan daya serap sebesar 39,00 persen dan sektor primer dengan daya serap 19,70 persen.

Dilihat dari daya serap tenaga kerja masing-masing sektor ekonomi, maka kabupaten Gianyar dapat dikatakan telah mengalami proses transformasi struktur ekonomi.

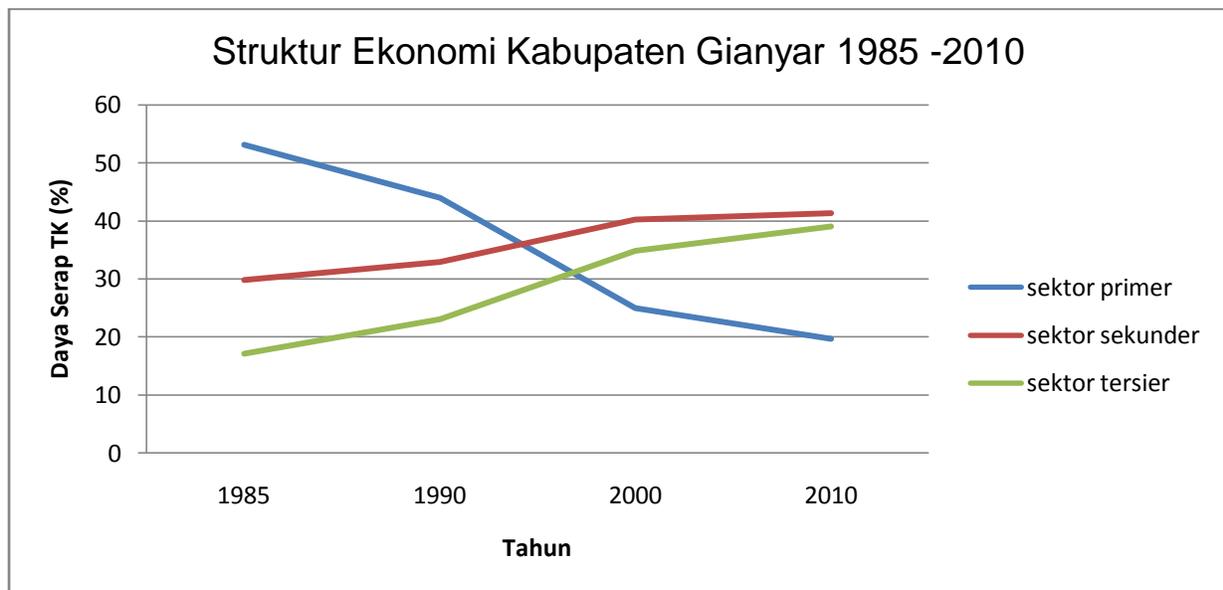
Tabel 4.5  
 Daya Serap Tenaga Kerja Masing-masing Sektor Ekonomi Kabupaten Gianyar  
 Tahun 1985 – 2010

No	Sektor	Daya Serap Tenaga Kerja (%)			
		1985	1990	2000	2010
1	Primer	53,10	44,00	25,00	19,70
2	Sekunder	29,80	32,90	40,20	41,30
3	Tersier	17,10	23,00	34,80	39,00
	Total	100	100	100	100

Sumber : BPS Propinsi Bali, (data diolah, 2011)

Jika data dalam Tabel 4.5 disajikan dalam bentuk grafik, akan diperoleh grafik seperti Nampak pada Gambar 4.9 berikut.

Gambar 4.9  
 Daya Serap Tenaga Kerja Masing-masing Sektor Ekonomi Kabupaten Gianyar Tahun 1985-2010



Sumber : BPS Propinsi Bali, (data diolah, 2011)

Sementara itu, jika dianalisis dengan model regresinya Chenery & Syrquin (1975), diperoleh persamaan regresi untuk masing-masing sektor ekonomi sebagai berikut:

$$DS_p = 86,99 - 6,78 \ln Y - 1,21 \ln Y^2$$

$$DS_s = 9,00 + 2,65 \ln Y + 1,08 \ln Y^2$$

$$DS_t = 4,00 + 4,13 \ln Y + 0,13 \ln Y^2$$

dimana:

- $DS_P$  : Daya serap tenaga kerja sektor primer kabupaten Gianyar
- $DS_S$  : Daya serap tenaga kerja sektor sekunder kabupaten Gianyar
- $DS_T$  : Daya serap tenaga kerja sektor tersier kabupaten Gianyar
- $Y$  : Perubahan PDRB perkapita (dari US\$ 100, US\$200, ..., US\$ 1000)

Dari ketiga persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa jika pendapatan perkapita kabupaten Gianyar mengalami peningkatan, maka daya serap tenaga kerja sektor primer di kabupaten Gianyar akan mengalami penurunan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang bertanda negatif, sementara daya serap tenaga kerja sektor sekunder dan tersier akan mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang bertanda positif.

Dengan memasukkan perubahan pendapatan dari US \$ 100 sampai ke US \$ 1000, ke ketiga persamaan tersebut di atas, maka diperoleh data seperti Nampak pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6  
Dampak Perubahan Pendapatan Perkapita Terhadap Daya Serap Tenaga Kerja Kabupaten Gianyar

Sektor	Perubahan Pendapatan Perkapita (US \$)						
	100	200	300	400	500	800	1000
Primer(%)	44,62	38,25	34,52	31,87	29,82	25,50	23,44
Sekunder(%)	31,17	34,50	35,46	37,84	38,92	41,18	42,25
Tersier(%)	24,21	27,25	29,03	30,29	31,27	33,33	34,31
PDRB(%)	100	100	100	100	100	100	100

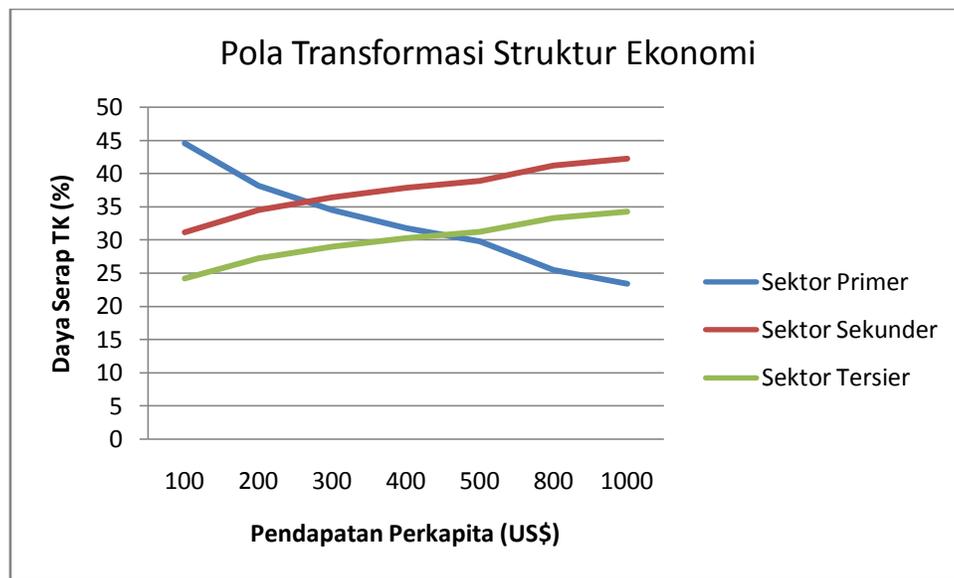
Sumber : BPS Propinsi Bali, (data diolah, 2011)

Dari data Tabel 4.6, terlihat bahwa pola transformasi struktur ekonomi kabupaten Gianyar dilihat dari daya serap tenaga kerja adalah berpola P – S, yang artinya jika pendapatan perkapita kabupaten Gianyar sebesar US \$ 100, penyedia lapangan kerja terbesar di daerah ini adalah sektor primer dengan sumbangan sebesar 44,62 persen, diikuti oleh sektor sekunder dan tersier, dengan daya serap masing-masing 31,17 persen dan 24,21 persen. Ketika pendapatan perkapita telah meningkat menjadi US \$ 1000, maka sektor sekunder menggantikan peran sektor primer sebagai penyedia lapangan kerja terbanyak dengan daya

serap sebesar 42,25 persen, kemudian diikuti oleh sektor tersier dan sektor primer dengan daya serap masing-masing 34,31 persen dan 23,44 persen.

Jika data Tabel 4.6 disajikan dalam bentuk Grafik, maka diperoleh Gambar 4.10 sebagai berikut.

Gambar 4.10  
Pola Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar Sebagai Akibat Perubahan Pendapatan Perkapita dari US \$ 100 Menjadi US \$ 1000



Sumber: BPS Propinsi Bali, (data diolah, 2011)

Kabupaten Gianyar adalah satu-satunya kabupaten di propinsi Bali yang pola transformasi struktur ekonominya jika dilihat dari daya serap tenaga kerja masing-masing sektor ekonomi, berpola seperti polanya Chenery & Syrquin, yaitu dari sektor Primer ke sektor Sekunder yaitu P – S. Bedanya dengan pola Chenery dan Syrquin hanya terletak pada sektor industri yang berkembang. Jika polanya Chenery dan Syrquin, sektor industri yang berkembang adalah sektor industri manufaktur, dalam arti sektor ini menjadi penyedia lapangan kerja terbesar menggantikan peran sektor primer, maka sektor industri yang berkembang di kabupaten Gianyar adalah sektor industri *creative* berupa produk-produk seni. Sektor industri kreatif menjadi penyedia lapangan kerja terbesar di kabupaten ini, menggantikan peran sektor pertanian (primer).

Perkembangan yang begitu pesat dari sektor industri kreatif di kabupaten Gianyar tidak terlepas dari bakat dan kreativitas penduduk kabupaten ini. Karena bakat dan kreativitas dari penduduknya, maka di daerah ini berkembang desa-desa seni yang telah mendunia seperti desa Celuk dan desa Singapadu yang terkenal dengan kerajinan perak dan emasnya yang sangat sulit untuk ditiru atau dipalsukan, oleh karena memiliki kekhasan yang unik terutama dalam hal keunikan ukirannya. Di desa Ubud, desa Singakerta, desa Panestanan, desa Pengosekan, dan Sukawati yang terkenal sebagai desa Lukis, di kelima desa ini bahkan anak-anak sekolah dasar sudah mampu membuat lukisan yang bernilai ekonomi tinggi. Maka tidak mengherankan banyak sanggar seni lukis bertebaran di daerah ini. Pada sore hari setelah pulang sekolah dan hari libur sekolah hampir sebagian besar anak-anak sekolah di daerah ini melakukan kegiatan melukis. Desa Batu Bulan terkenal dengan desa *stone carving*, desa Peliatan dengan seni patung beton, Puri Ubud tiada hari tanpa kesenian tarinya, dan desa-desa lain dengan kerajinan ukir-ukiran kayunya.

Di samping desa-desa yang telah disebutkan di atas, kecamatan Tegallalang yang terletak di utara Ubud, dalam beberapa tahun terakhir ikut berkembang dengan deretan *art shop* terpanjang di dunia.

#### **4.5. Pola Transformasi Struktur Perekonomian Propinsi Bali**

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa *Tri Hita Karana* adalah idiologi bagi orang Bali, karena *Tri Hita Karana* adalah sarana untuk mencapai tujuan hidup orang Bali dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Melalui *Tri Hita Karana* manusia Bali menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Jalinan keseimbangan tersebut sebagian besar di implementasikan melalui kegiatan upacara (keagamaan) seperti upacara Dewa Yadnya, upacara Pitra Yadnya, upacara Rsi Yadnya, upacara Manusia Yadnya dan upacara Bhuta Yadnya. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan upacara tersebut, orang Bali tidak pernah lepas dari unsur seni yang melengkapinya, seperti

seni tari, seni gamelan, seni ukir, seni lukis, seni pahat baik yang ada di tempat upacara, sesajen, maupun gamelan yang dipakai, termasuk pakaian upacaranya. Oleh karena itu *Tri Hita Karana* merupakan kearifan lokal khas masyarakat Bali yang telah menjadi budaya orang Bali. Budaya *Tri Hita Karana* yang merupakan ciri khas orang Bali, yang sifatnya unik, telah mendorong banyak wisatawan, khususnya wisatawan manca negara datang ke pulau ini. Adanya keunikan pada budaya Bali tersebut mendorong pemerintah daerah propinsi Bali menjadikan sektor pariwisata berbasis budaya sebagai kebijakan utama untuk mendorong sektor tersebut sebagai mesin utama pertumbuhan perekonomian propinsi Bali. Kebijakan ini mempengaruhi pola transformasi struktur pada perekonomian propinsi Bali.

Pola transformasi struktur perekonomian suatu daerah/negara dapat dilihat dari tiga sisi (dibedakan menjadi tiga macam), yaitu: (1) dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB/PDB, (2) dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap penyedia lapangan kerja, dan (3) dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap ekspor.

Dalam penelitiannya Chenery dan Syrquin pola transformasi struktur perekonomian suatu negara dilihat dari dampak kenaikan pendapatan perkapita suatu negara terhadap kontribusi masing-masing sektor ekonomi yang menghasilkan pola transformasi struktur ekonomi seperti terlihat pada Gambar 2.1 halaman 22.

Dilihat dari dampak perubahan PDRB per kapita terhadap kontribusi masing-masing sektor ekonomi, maka pola transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali adalah P – T tanpa melalui S, yaitu dari sektor primer langsung ke sektor tersier tanpa melalui sektor sekunder. Artinya ketika PDRB Bali baru sebesar Rp 1.441,34 miliar tahun 1985 perekonomian Propinsi Bali adalah murni bersifat agraris yang ditunjukkan oleh dominasi sektor primer (pertanian) terhadap PDRB Propinsi Bali, yaitu dengan kontribusi sebesar 46 persen, maka pada tahun 2010, ketika PDRB Propinsi Bali sudah mencapai Rp 49.922,60 miliar perekonomian Propinsi Bali telah didominasi oleh peran sektor tersier dengan sumbangan 64 persen.

Dengan menggunakan persamaan model Chenery-Syrquin (1975), dampak perubahan pendapatan perkapita terhadap transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam model Chenery persamaan yang digunakan adalah  $T_s = \alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln (Y)^2 + N$

dimana :

$T_s$  = kontribusi sektor tertentu terhadap PDRB Propinsi Bali

$Y$  = perubahan pendapatan perkapita (US \$100 , US \$200, US \$300, US \$400, US \$500, US \$800, US \$1000)

$N$  = Jumlah penduduk Propinsi Bali pertengahan tahun (ribuan orang)

Dengan asumsi jumlah penduduk ( $N$ ) ceteris paribus, maka dihasilkan persamaan regresi untuk Propinsi Bali sebagai berikut:

Untuk sektor Primer :  $T_p = 89,88 - 0,8543 \ln Y - 4,445 \ln Y^2$

Untuk sektor Sekunder  $T_s = 10,445 + 0,2245 \ln Y + 0,5436 \ln Y^2$  dan

untuk sektor Tersier  $T_t = 4,45 + 0,6425 \ln Y + 3,80 \ln Y^2$

Persamaan pertama menunjukkan bahwa, jika pendapatan (PDRB) perkapita propinsi Bali mengalami kenaikan, maka peran sektor primer terhadap kontribusi PDRB Propinsi Bali akan mengalami penurunan. Persamaan kedua dan ketiga koefisien regresinya menunjukkan tanda positif, yang dapat diartikan jika pendapatan perkapita Propinsi Bali mengalami peningkatan, akan diikuti oleh peningkatan peran sektor sekunder dan sektor tersier pada PDRB Propinsi Bali.

Dengan memasukkan perubahan pendapatan perkapita dari US \$ 100 sampai ke US \$ 1000, ke ketiga persamaan tersebut di atas, maka diperoleh data seperti Nampak pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7  
Dampak Perubahan Pendapatan Perkapita Terhadap Pola Transformasi Struktur  
Ekonomi Propinsi Bali

Sektor	Perubahan Pendapatan Perkapita (US \$)						
	100	200	300	400	500	800	1000
Primer(%)	45,00	38,24	34,29	31,49	29,31	24,73	22,56
Sekunder(%)	12,18	13,09	13,62	13,99	14,29	14,90	15,20
Tersier(%)	42,94	48,74	52,12	54,23	56,39	60,32	62,18
PDRB(%)	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Propinsi Bali (data diolah, 2011)

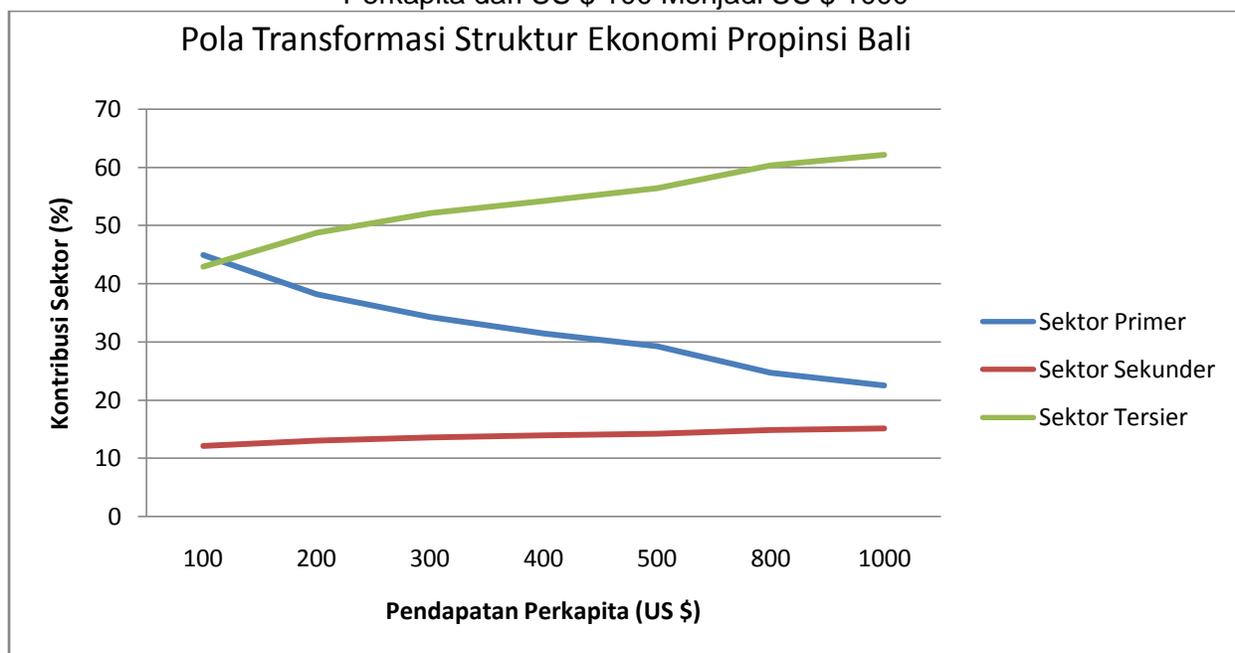
Dari Tabel 4.7 dapat dijelaskan, bahwa jika pendapatan perkapita Propinsi Bali sebesar US \$100, maka peran sektor primer terhadap perekonomian Propinsi Bali paling dominan, dengan kontribusi sebesar 45 persen, sementara peran sektor sekunder baru sebesar 12,18 persen, dan peran sektor tersier sebesar 42,94 persen. Seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita dari US \$ 100 ke US \$ 1000, maka peran sektor primer terhadap PDRB Propinsi Bali semakin menurun, yang kemudian secara bertahap digantikan oleh peran sektor tersier, sehingga ketika pendapatan perkapita Propinsi Bali telah mencapai US \$ 1000, maka peran sektor primer terhadap PDRB Propinsi Bali tinggal sebesar 22,56 persen, sedangkan peran sektor tersier telah meningkat menjadi 62,18 persen, sementara peran sektor sekunder hanya mengalami peningkatan secara kurang berarti yaitu hanya meningkat menjadi 15,20 persen.

Pola transformasi struktur seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.7, kalau disajikan dalam bentuk kurva, akan terlihat seperti Gambar 4.11 berikut.

Dari Gambar 4.11 terlihat bahwa, hanya pada saat pendapatan perkapita sebesar US \$ 100, peran sektor primer lebih dominan dari pada peran sektor tersier. Ketika pendapatan perkapita telah meningkat menjadi US \$ 200 ke atas, peran sektor primer telah digantikan oleh peran sektor tersier. Keadaan ini tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah Propinsi Bali, dengan keunikan budaya dan banyaknya memiliki panorama yang indah, serta ketiadaan sumber daya

alam yang dimiliki daerah ini, sehingga menjadikan sektor pariwisata sebagai basis pertumbuhan ekonomi.

Gambar 4.11  
Pola Transformasi Struktur Ekonomi Propinsi Bali Sebagai Akibat Perubahan Pendapatan Perkapita dari US \$ 100 Menjadi US \$ 1000



Sumber: BPS Propinsi Bali (data diolah, 2011)

Dilihat dari daya serap tenaga kerja masing-masing sektor ekonomi, pola transformasi struktur ekonomi untuk Propinsi Bali, juga berpola primer langsung ke tersier tanpa melalui sekunder (P – T), hal ini oleh karena sebelum tahun 1985 perekonomian Propinsi Bali murni bersifat agraris, seperti juga Propinsi-Propinsi lainnya di Indonesia. Sehingga tidak mengherankan kalau sektor pertanian (primer) menjadi tumpuan utama penyedia lapangan kerja pada saat itu (sebelum tahun 1985). Akan tetapi melalui kebijakan pemerintah Propinsi Bali, yang mencanangkan Bali sebagai icon utama pariwisata Indonesia, dengan mengembangkan pariwisata berbasis budaya, maka secara bertahap sektor pariwisata mulai berkembang. Perkembangan yang pesat dari pariwisata Bali, ternyata membawa dampak pada perkembangan sub sektor pariwisata turunannya (ikutannya), hal ini menyebabkan peran sektor

pariwisata dan sub sektor turunannya dalam menyerap tenaga kerja meningkat cukup signifikan.

Sementara itu, jika dianalisis dengan model regresi Chenery & Syrquin, (1979), pengaruh kenaikan pendapatan perkapita terhadap daya serap tenaga kerja masing-masing sektor ekonomi di Propinsi Bali diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Pengaruh perubahan pendapatan (PDRB) perkapita terhadap daya serap tenaga kerja masing-masing sektor ekonomi:

$$DS_P = 68,65 - 0,93 \ln Y - 2,22 \ln Y^2$$

$$DS_S = 3,99 + 0,24 \ln Y + 0,81 \ln Y^2$$

$$DS_T = 25,86 + 1,49 \ln Y + 1,12 \ln Y^2$$

dimana:

$DS_P$  : Daya serap tenaga kerja sektor primer Propinsi Bali

$DS_S$  : Daya serap tenaga kerja sektor sekunder Propinsi Bali

$DS_T$  : Daya serap tenaga kerja sektor tersier Propinsi Bali

$Y$  : Perubahan PDRB perkapita (dari US\$ 100, US\$200, ..., US\$ 1000)

Dari ketiga persamaan tersebut memperlihatkan bahwa, persamaan pertama yang merupakan persamaan untuk sektor primer memperlihatkan koefisien regresi bertanda negatif, sedangkan persamaan kedua dan ketiga yang menunjukkan sektor sekunder dan sektor tersier memiliki koefisien regresi bertanda positif. Hal tersebut dapat diartikan jika pendapatan perkapita propinsi Bali mengalami peningkatan, maka akan diikuti oleh penurunan peran sektor primer sebagai penyedia lapangan kerja, sebaliknya terjadi peningkatan peran sektor sekunder dan tersier dalam menyediakan lapangan pekerjaan.

Jika perubahan pendapatan perkapita dari US\$ 100 ke US\$ 1000, dimasukkan ke ketiga persamaan di atas, akan diperoleh Tabel 4.8 seperti nampak berikut ini.

Tabel 4.8

Dampak Perubahan Pendapatan Perkapita Terhadap Pola Transformasi Struktur Ekonomi Propinsi Bali dilihat dari Daya Serap Tenaga Kerja Masing-masing Sektor Ekonomi Propinsi Bali

Sektor	Perubahan Pendapatan Perkapita (US \$)						
	100	200	300	400	500	800	1000
Primer(%)	43,95	40,23	38,06	36,51	35,32	32,79	31,60
Sekunder(%)	12,55	13,84	14,59	15,13	15,54	16,42	16,83
Tersier(%)	43,01	45,59	47,11	48,18	49,01	50,76	51,60
PDRB(%)	100	100	100	100	100	100	100

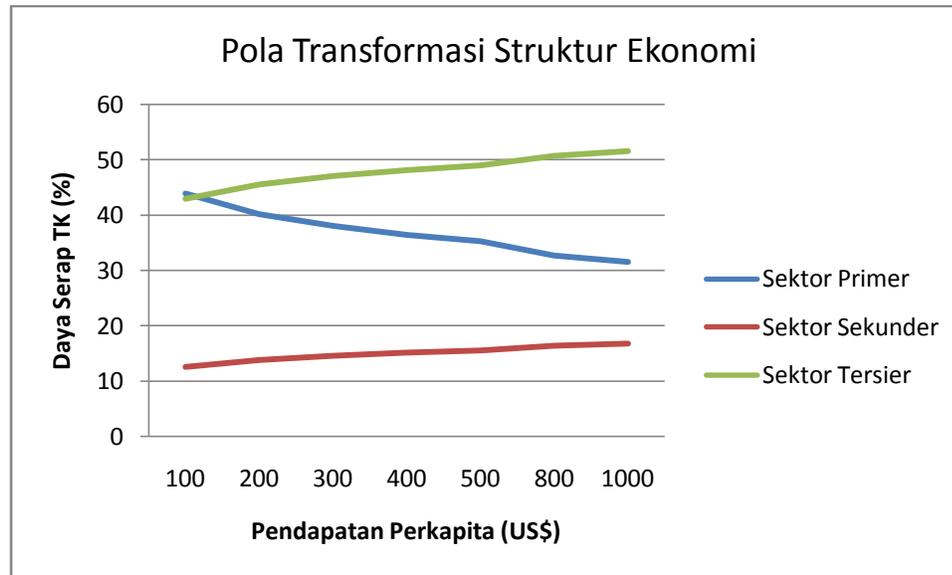
Sumber : BPS Propinsi Bali, (data diolah, 2011).

Dari Tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa, jika pendapatan perkapita Propinsi Bali sebesar US \$ 100, maka sektor primer menjadi penyedia lapangan kerja terbesar dengan daya serap sebesar 43,95 persen, diikuti oleh sektor tersier dengan daya serap sebesar 43,01 persen, dan sektor sekunder hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 12,55 persen. Dengan semakin meningkatnya pendapatan perkapita, maka peran sektor primer sebagai penyedia lapangan kerja terus mengalami penurunan. Ketika pendapatan perkapita telah mencapai US\$ 1000, sektor primer hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 31,60 persen, sementara itu sektor tersier telah menjadi *leading* sektor dengan daya serap tenaga kerja sebesar 51,60 persen. Sektor sekunder dengan tingkat pendapatan perkapita yang sama, mampu menyerap tenaga kerja sebesar 16,83 persen.

Dari data-data seperti terlihat pada Tabel 4.8, dapat dijelaskan bahwa jika dilihat dari daya serap tenaga kerja masing-masing sektor ekonomi, maka pola transformasi struktur ekonomi propinsi Bali adalah P – T tanpa melalui S (dari sektor pertanian langsung ke sektor tersier tanpa melalui sektor sekunder). Hal ini tentu sangat sesuai dengan kebijakan pemerintah propinsi Bali, yang menjadikan sektor pariwisata berbasis budaya sebagai kebijakan utama mendorong pertumbuhan perekonomian daerah tersebut. Dari Tabel tersebut juga terlihat bahwa sektor industri manufaktur kurang berkembang di daerah ini, disebabkan oleh karena ketiadaan sumber daya alam yang dimiliki propinsi Bali, disamping lemahnya infrastruktur pendukung sektor industri manufaktur seperti kawasan industri, tempat pembuangan limbah dan fasilitas pendukung lainnya.

Jika data-data dalam Tabel 4.8 disajikan dalam bentuk kurva, akan nampak seperti terlihat pada Gambar 4.12 berikut.

Gambar 4.12  
 Daya Serap Tenaga Kerja Masing-masing Sektor Ekonomi  
 Propinsi Bali Sebagai Akibat Kenaikan Pendapatan  
 Perkapita dari US \$100 ke US \$ 1000



Sumber : BPS Propinsi Bali, (data diolah, 2011).

Dari Tabel 4.8 dan Gambar 4.12, dapat dilihat bahwa proses transformasi struktur ekonomi telah terjadi pada perekonomian propinsi Bali. Hal ini dibuktikan oleh semakin menurunnya peran sektor primer sebagai penyedia lapangan kerja terbanyak, yang digantikan secara bertahap oleh peningkatan peran sektor tersier khususnya sektor pariwisata.

Walaupun untuk Propinsi Bali pola transformasi struktur ekonominya P – T, tidak demikian halnya dengan kabupaten Gianyar yang memiliki Pola transformasi struktur ekonomi P – S, yang artinya kalau di awal masa observasi (Tahun 1985) sektor primer menjadi tulang punggung penyedia lapangan kerja terbesar, oleh karena perekonomian masih bersifat agraris, maka di akhir masa observasi (Tahun 2010) sektor sekunder sebagai penyedia lapangan kerja terbesar menggantikan peran sektor primer.

#### **4.6. Perbedaan Pola Transformasi Struktur Ekonomi kabupaten Gianyar dan Propinsi Bali**

Jika dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB, maka pola transformasi yang terjadi antara propinsi Bali dan kabupaten Gianyar adalah sama. Artinya jika pendapatan perkapita propinsi Bali dan kabupaten Gianyar adalah sebesar US\$ 100, maka sektor primer (pertanian) menjadi sektor yang penting sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB, sementara dua sektor yang lain (sekunder dan tersier) peranannya belum begitu penting terhadap PDRB. Akan tetapi ketika pendapatan perkapita propinsi Bali maupun kabupaten Gianyar telah meningkat menjadi US\$ 1000,- maka sektor tersier khususnya sektor pariwisata telah menjadi motor pertumbuhan ekonomi kedua daerah tersebut sehingga menjadi pengkontribusi terbesar terhadap PDRB.

Pola transformasi struktur ekonomi tersebut terjadi oleh karena kabupaten Gianyar adalah salah satu daerah yang dijadikan sentra pengembangan pariwisata oleh pemerintah propinsi Bali. Sehingga kemajuan sektor pariwisata di propinsi Bali searah dengan perkembangan pariwisata di kabupaten Gianyar.

Sementara itu jika dilihat dari kontribusinya terhadap daya serap tenaga kerja, maka terdapat perbedaan pola transformasi struktur antara kabupaten Gianyar dengan propinsi Bali. Pada saat pendapatan perkapita mencapai US\$ 100, sektor pertanian adalah sebagai penyedia lapangan kerja terbesar, baik untuk kabupaten Gianyar maupun propinsi Bali, dengan sumbangan masing-masing 53,1 persen dan 53,74 persen. Tetapi dengan semakin meningkatnya pendapatan perkapita, peran sektor pertanian sebagai penyedia lapangan kerja juga semakin menurun. Pada saat pendapatan perkapita telah mencapai US\$ 1000,- di kabupaten Gianyar sektor sekunder adalah penyedia lapangan kerja terbesar dengan sumbangan sebesar 41,3 persen, sementara sektor tersier memberi kontribusi sebesar 39 persen, dan sektor pertanian menyumbang sebesar 19,7 persen. Untuk propinsi Bali, ketika pendapatan perkapita telah mencapai US\$ 1000,- sektor tersier menjadi penyedia lapangan

kerja terbesar dengan sumbangan 53,31 persen, diikuti oleh sektor pertanian dengan sumbangan 37,21 persen dan sektor sekunder hanya memberi kontribusi sebesar 14,5 persen. Pola transformasi struktur ekonomi yang terjadi di kabupaten Gianyar adalah P – S (dari primer langsung ke sekunder), sementara pola transformasi struktur yang terjadi di propinsi Bali adalah P – T (dari primer ke tersier).

## **Bab 5. Penutup**

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa sektor industri kreatif punya peran penting sebagai motor pertumbuhan ekonomi regional kabupaten Gianyar. Pentingnya peran sektor ini tidak terlepas dari bakat seni yang dimiliki sebagian besar penduduk daerah ini, yang tidak saja mampu menghasilkan produk seni yang sangat dibutuhkan sektor pariwisata, akan tetapi juga mampu menjadi tulang punggung penyedia lapangan kerja di daerah ini. 70 persen dari PDRB kabupaten Gianyar disumbang oleh peran sektor industri kreatif.

Sementara itu, peran budaya *tri hita karana*, yang merupakan budaya asli orang Bali juga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perekonomian kabupaten Gianyar. Pengaruh positif dari variabel ini tidak terlepas dari keunikan yang menjadi daya tarik utama budaya *tri hita karana* yang tercermin dari begitu banyaknya bentuk ritual upacara dengan unsur kesenian yang mendukungnya, yang menjadikan tujuan utama wisatawan manca Negara datang ke daerah ini.

Walaupun pengaruhnya tidak sepenting peran sektor industri kreatif, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien elastisitas yang lebih kecil ( $0,291 < 0,649$ ), budaya ini perlu dilestarikan mengingat kekuatan pariwisata Bali terletak pada keunikan budayanya, yang berbeda dan tidak terdapat di daerah lainnya. Di samping itu merupakan budaya warisan nenek moyang yang perlu di jaga, dilestarikan, dan dipertahankan.

Pentingnya peran sektor industri kreatif dan budaya *tri hita karana* dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata, membawa konsekuensi pada peningkatan pendapatan

perkapita masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya PDRB kabupaten ini. Hukum Engel mengatakan, ketika pendapatan masyarakat mengalami peningkatan, maka persentase pendapatan yang digunakan untuk membeli produk-produk primer secara relatif akan mengalami penurunan, sebaliknya persentase pendapatan yang digunakan untuk membeli produk-produk sekunder dan tersier akan mengalami peningkatan. Dampaknya akan menyebabkan proses transformasi struktur ekonomi pada perekonomian kabupaten Gianyar.

Jika dilihat dari kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB, maka pola transformasi struktur antara kabupaten Gianyar dan propinsi Bali adalah sama yaitu berpola P – T (dari primer langsung ke sekunder). Sementara jika dilihat dari peran masing-masing sector ekonomi dalam member kontribusi terhadap penyedia lapangan kerja, maka pola transformasi struktur kabupaten Gianyar adalah P – S (dari primer ke sekunder), sedangkan pola transformasi struktur propinsi Bali adalah berpola P – T (dari primer ke tersier).

## Daftar Pustaka

- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut, (2003), "Perumahan dan Pemukiman Tradisional Bali", Jurnal Permukiman "NATAH" 11, PP 8-24.
- Adisasmita H.R. 2005, "Dasar-dasar Ekonomi Wilayah", Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ardika. I.W., (2007), "Kebudayaan Lokal, Multikultural, dan Politik Identitas dalam Refleksi Hubungan Antar Etnis Antara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali Adat dan Budaya", <http://okanila.brinkster.net/mediaFull.asp?ID=1289>, didownload tanggal 10 Agustus 2011.
- Badan Pusat Statistik, (1985-2010), " Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bali", BPS, Jakarta.
- Barro, Robert J. dan Sala-I Martin X, 2004 " Economic Growth, Second Editions, Mc-Grow-Hill, New York.
- Barth, Fredrik. 1993 " Balinese World. Chicago, The University of Chicago Press.
- Boediono,, 2009, " Teori Pertumbuhan Ekonomi", Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi", BPFE, Yogyakarta.
- Chenery H.B dan Syrquin, Moises (1975) Patterns of Development, 1950-1970, London: Oxford University Press.
- Creswell. John W.. 2003, " Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", Second Edition, Sage Publications, London.
- Diwakar, R.R., (2007), "Taittiriya Upanishad Paraphrased-simplified-abridged, Mumbai:Vedanta Life Institute.
- Geriya, I.W., 2000, " Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI", Dinas Kebudayaan Bali.
- Granger, C.W.J. dan P. Newbold (1986), " Forecasting Economic Time Series, Academic Press.
- Gujarati, Damodar N., 2005, " Basic Econometrics, *International Edition*", Edisi ke-4, McGraw-Hill Higher Education, New York.
- , 2006, " Essential of Econometrics", Edisi ke-3, McGraw-Hill, Boston.
- Gunawan Sumodiningrat, 2004, " Ekonometrika Pengantar", Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Herrick, Bruce & Kindleberger, Charles P. 1983, " Economic Development. 4-th Edition. McGraw-Hill. Singapore.
- Juan Luis E – Martin "Tourism and Economic Growth Latin American Countries: A Panel Data Approach", University of York Environment Departement.

- Kerlinger, F. N., 2006, "Asas-asas Penelitian Behavioral" Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, 1989, "Metode Penelitian Survei", Edisi Revisi, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Moh. Nazir, 1988, "Metode Penelitian", Lembaga Penerbit, Ghalia Indonesia.
- Mudrajad Kuncoro, 2001, "Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi", Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- , 2003, "Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi", Penerbit, Erlangga, Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha., 2010, "Metodologi Penelitian : kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya," Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sadono Sukirno, 1985, "Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan", Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudira. P.P. 2010, "Pola Pembudayaan Kompetensi Berbasis Idiologi Tri Hita Karana" Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Sukarsa Made, 2008, "Biaya Upacara Manusia Bali", Penerbit, Arti Foundation, Denpasar, Bali.
- Tambunan, Tulus, (2001), "Transformasi Struktur Ekonomi di Indonesia" Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Titib, I Made (2003), "Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Konsep Desa Adat di Bali, Makalah Seminar.
- Todaro, P. Michael & Smith S.C. 2006. "Pembangunan Ekonomi" Ninth Edition is Published by arrangement with Pearson Education Limited, United Kingdom.
- Triguna, Yuda I.B., 1994, "Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa", Penerbit BP, Denpasar..
- , 1997, "Mobilitas Kelas, Konflik dan Penapsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali" Unpad Bandung, 1997.
- Waskita, D.N. (2005), "Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali". Jurnal Pemukiman NATAH Vol. 3 No. 2, pp. 62 -105.
- Widarjono, Agus, 2009, "Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya", Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Wijaya, G. 1982, "Upacara Yadnya Agama Hindu", Denpasar : Setia Kawan.



# Industri Kreatif Budaya

## Tri Hita Karana & Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar Bali

Dr. I Ketut Nama, M.Si.

Masih sangat Jarang buku-buku yang membahas tentang Industri kreatif, khususnya buku yang diterbitkan oleh penulis dari Indonesia. Hal ini oleh karena industri kreatif relative merupakan barang (ilmu) baru di Indonesia. Selama ini kajian Industri yang banyak dibahas hanyalah mengenai industri manufaktur. Demikian juga masih sangat jarang sekali para penulis khususnya dari Indonesia yang mencoba menghubungkan /mengkaitkan antara Budaya (tri hita karana) dengan pertumbuhan ekonomi apalagi dengan transformasi struktur ekonomi. Padahal di era otonomi daerah ini, tidak semua daerah mampu membangun sector industri manufaktur, dan tidak semua daerah juga memiliki sumber daya alam. Akan tetapi Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki aneka ragam budaya. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu menjadikan budaya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi nampaknya suatu pilihan yang sangat tepat di masa yang akan datang. Sebagai buktinya, Kabupaten Gianyar – Bali di masa yang lalu hanya dikenal sebagai daerah pertanian yang miskin. Akan tetapi melalui komitmen yang besar dari Raja Ubud, untuk menjadikan kekuatan Budaya sebagai mesin pencetak uang, maka dalam beberapa decade terakhir, Kabupaten ini dikenal sebagai tujuan Pariwisata Dunia, perkembangan pariwisata kemudian mendorong berkembangnya sector industri kreatif khususnya barang-barang seni. Maka kita ketahui sekarang Kabupaten ini menjadi salah satu kabupaten yang menghasilkan Pendapatan Asli Daerah terbesar di Indonesia. Dampak lainnya adalah terjadi transformasi struktur dari pertanian ke pariwisata di kabupaten ini.

Percetakan dan Penerbitan  
UPN "Veteran" Press  
Yogyakarta

ISBN 978-602-8461-25-2



Dr. I Ketut Nama, M.Si.  
Industri Kreatif, Budaya Tri Hita Karana dan Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gianyar Bali